PENAFSIRAN AYAT-AYAT *BIRRUL WĀLIDAIN* MENURUT WAHBAH AZ-ZUḤAILĪ DALAM KITAB TAFSĪR AL-MUNĪR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qurān dan Tafsir

Oleh :

GITA NOVIA SARI

NIM : 1811420010

PRODI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR

JURUSAN USHULUDDIN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

1444 H / 2022 M

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Gita Novia Sari, NIM. 1811420010 dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat *Birrul Wālidain* Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsīr Al-Munīr" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Aan Supian, M. Ag	H. Syukraini Ahmad, MA
NIP. 196906151997031003	NIP. 197809062009121002

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S. Th.I, M. Ag
NIP. 199103302015031004

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Gita Novia Sari, NIM. 1811420010 dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat *Birrul Wālidain* Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adan dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 27 Juli 2022

Dinyatakan LULUS. Telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Jurusan Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Bengkulu, Juli 2022
Dekan FUAD

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Dr. Aan Supian, M. Ag	**H. Syukraini Ahmad, MA**
NIP. 19690615 997031003	NIP. 19780906200912002
Penguji I	Penguji II
Maryam, M. Hum	**M. Samsul Ma'arif, M. Ag**
NIP. 197210221999032001	NIP. 198508052019031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Gita Novia Sari
Nim	: 1811420010
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan/Prodi	: Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Penafsiran Ayat-Ayat *Birrul Wālidain* Menurut Wahbah Az-Zuḥailī Dalam Kitab Tafsīr Al-Munīr

Dengan ini saya nyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022
Mahasiswa yang menyatakan

Gita Novia Sari
NIM. 1811420010

ABSTRAK

Gita Novia Sari, NIM 1811420010. "Penafsiran Ayat-Ayat *Birrul Wālidain* Menurut *Wahbah Az-Zuhailī* Dalam Tafsīr Al-Munīr". Skripsi, Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr, Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UINFAS Bengkulu. Pembimbing I Dr. Aan Supian, M. Ag dan Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, MA.

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang sikap berbakti kepada kedua orang tua atau birrul walidain. Karena pada zaman sekarang ini banyak anak yang tidak memiliki kesadaran dan terkadang bersikap acuh kepada orang tuanya. Banyak juga ditemukan kasus dimana anak sampai tega membunuh orang tuanya hanya karena permasalahan kecil. Pada penelitian ini, peneliti menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah birrul wālidain menggunakan kitab tafsīr al-Munīr karya *Wahbah az-Zuhailī*. Penelitian ini adalah penelitian pustaka *(library research*) data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan dengan menggunakan metode maudhu"i (tematik) tokoh (kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh) yang bertujuan mendeskripsikan bentuk pemikiran Wahbah az-Zuhaili tentang birrul walidain. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuannya. Perintah untuk berbakti kepada orang tua hukumnya adalah wajib. Berbakti tidak hanya dilakukan ketika orang tua masih hidup, tetapi berlanjut sampai orang tua meninggal. Ketika orang tua masih hidup, sikap berbakti yang dapat dilakukan seorang anak kepada orang tuanya adalah dengan cara: Mendengarkan perkataan dan perintah orang tua, membantu orang tua, mendo'akan orang tua, menyayangi orang tua, membuat orang tua ridha, karena ridha Allah terdapat pada ridha orang tua. Ketika orang tua sudah meninggal, kita masih bisa berbakti dengan cara: Memandikan, mengkafani, menshalatkan dan mengantarkanke pemakaman serta menguburkannya, menirimkan do'a untuk orang tua, melunasi hutang-hutangnya, menyambung tali silaturahmi dengan keluarga dan kerabat orang tua. Banyak kemuliaan yang akan didapatkan ketika kita berbakti kepada orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat membuat kita semakin sayang dan lebih menghormati orang tua kita.

Kata kunci: ***Birrul wālidain, Wahbah Az-Zuhailī, Tafsīr Al-Munīr***

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿ ١٣٩﴾

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".

QS. Ali-Imran[3]:139

Perjuangan panjang yang telah kamu lakukan, jika diiringi dengan do'a tidak akan mengkhianati hasil yang akan didapatkan

Gita Novia Sari

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Sebagai rasa syukur saya karena telah menyelesaikan skripsi ini, maka skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Kepada Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
- Untuk kedua orang tuaku tercinta, bapakku Kuwato dan Ibuku Sarijah terima kasih telah menjadi sosok orang tua yang selalu mendukung anak-anaknya. Terima kasih selalu menyemangati dan mendo'akanku.
- Ayukku tercinta, (Sella Kurniasari dan kakak iparku Azis Sumartono) yang selalu memberikan dukungannya.
- Adik-adikku yang aku sayangi (Farra Triandiny dan Mia Sabtiyasari) yang selalu memberikan aku dukungan dan selalu mendo'akan aku ketika proses penyusunan skripsi ini.
- Keponakkanku tersayang (Naura Ramadhania dan Muhammad Azka Azkara) yang selalu menjadi penghiburku.
- Dosen Pembimbingku yang terhormat Dr. Aan Supian, M. Ag dan H. Syukraini Ahmad, MA yang telah membimbing dan memberikan pengarahan serta kelancaran skripsi ini. Terima kasih sedalam-dalamnya
- Teman-teman se-pembimbingku (Ayu Novita Sari, Zheny Arensky, Indah Khairunnisa, Surati Lastri, Yuni Amilia Putri, Hikmahtun Nazilah) yang telah menyemangati dan selalu berbagi cerita selama bimbingan skripsi
- Teman-teman seperjuangan IQT 2018 kelas A (Ayu Novita Sari, Zheny Arensky, Surati Lastri, Yomi Diana Aprilia, Indah Khairunnisa, Hikmahtun Nazilah, Inka Auria Prasela, Yuni Amilia Putri, Andika Saputra, Redo, Fauzan Al-Rasyid, Nurul Fitriyono, Muhammad

Rabbani Akbar, Zulian Pratama, Marfin Kasturi) yang telah memberikan dukungan dan motivasi

- Teman-teman IQT Angkatan 2018
- Teman-teman KKN-PKP 2018 (Budidaya Lele) Kelompok 1
- Teman-teman PPL di Pondok Pesantren Salafi Hidayatul Qomariyah
- Almamaterku, dan semua nama yang disebutkan diatas semoga semua kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	-
ت	Tā’	T	-
ث	Ṡā’	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā’	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di

			bawah)
ط	Ṭā’	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā’	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ئ	Yā’		-

2. **Vokal**

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Hurup Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasroh	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba　　يَذْهَب : Yażhabu

سُئِلَ : Su'ila　　ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	Fathah	A	A
ـَو	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa　　حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ـَا ـَى	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ـِى	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
ـُو	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di

			atas

Contoh:

قَالَ : Qāla　　أَثَرَ : Ātsara

رمى : Ramā　　يَقُوْلُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).

Contoh :

طَلْحَة : Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan denga ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ ٱلْجَنّه : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna نَعَمَ :Nu'imma

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu السّيِدَةُ : Sayyidatu

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ‚al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah mupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yag mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

اَلْقَلَمُ : al-Qalamu اَلْجَلَالُ: al-Jālalu

اَلْبَدِيْعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata.Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْئٌ :Syai'un أُمِرْتُ: Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَاِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُالرَّزِقِيْنَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَامُحَمَّدٌ اِلَّا رَ سُوْلٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ اَلْاَمْرُ جَمِيْعًا : Lillāhi al-amru jamīʻan

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaraktuh.

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **"Penafsiran Ayat-Ayat *Birrul Wālidain* Menurut Wahbah Az-Zuḥailī Dalam Kitab Tafsīr Al-Munīr"** dengan lancar. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang mengajarkan ajaran islam sehingga umat islam mendapatkan petujuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M. Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Aan Supian M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ashadi Cahyadi, MA selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan bapak Armin Tedy, S. Th.I, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

4. Bapak Dr. Aan Supian, M. Ag selaku Pembimbing I atas saran, bimbingan, arahan dan yang telah diberikan.
5. Bapak H. Syukraini Ahmad, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) sekaligus sebagai Pembimbing II atas saran, bimbingan, arahan dan yang telah diberikan.
6. Segenap Bapak dan ibu Dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
7. Bapak, ibu dan keluargaku tercinta yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan .
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabaraktuh.

Bengkulu. Juli 2022
Penulis,

Gita Novia Sari

NIM. 1811420010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

SURAT PERNYATAAN iv

ABSTRAK v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

PEDOMAN TRANSLITERSI ix

KATA PENGANTAR xvi

DAFTAR ISI xviii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 10
G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Birrul Wālidain* 13
B. Term-Term *Birrul Wālidain* 14
C. Bentuk-Bentuk *Birrul Wālidain* 16

D. Bentuk-Bentuk *Uququl Wālidain* 22
E. Keutamaan Birrul Walidain 23
F. Pandangan Mufassir 26

BAB III. MENGENAL WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB TAFSĪR AL-MUNĪR

A. Biografi *Wahbah Az-Zuhailī* 27
B. Riwayat Pendidikan 27
C. Guru-guru danMuridnya 29
D. Karya-Karya *Wahbah Az-Zuhailī* 30
E. Seputar *Tafsir Al-Munir Wahbah Az-Zuhailī* 31

1. Latar Belakang Penulisan 31
2. Metode *Tafsīr* 33
3. Corak *Tafsir Al-Munīr* 35
4. Sumber Penafsiran 37

BAB IV. PENAFSIRAN *WAHBAH AZ-ZUHAILĪ* TENTANG *BIRRUL WĀLIDAIN*

A. Inventarisasi Ayat-Ayat *Birrul Wālidain* 39
B. Penafsiran *Wahbah Az-Zuhailī Tentang Birrul Wālidain* 42
C. Analisis Penulis 63

BAB V. PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam telah mengajarkan agar umat muslim taat dan berbakti kepada kedua orang tua, karena telah banyak dan besarnya pengorbanan serta kebaikan yang telah dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya, yaitu merawat dan mendidik sejak kecil tanpa perhitungan atas semua biaya yang telah dikeluarkan tanpa mengharapkan balasan dari anaknya. Ketika seorang anak sudah menjadi orang mandiri dan sukses, tetapi kasih sayang dan rasa cinta orang tua kepada anaknya tidak akan berkurang. Oleh karena itu, seorang anak memiliki macam-macam kewajiban dan sikap berbuat kebaikan terhadap orang tuanya. Menempati urutan kedua setelah Allāh SWT dan dilarang untuk durhaka kepada orang tua.[1]

Sebagai seorang anak, hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua. Karena perjuangan kedua orang tua tidak bisa diukur dan dibayar dengan apapun. Terutama perjuangan ibu, yang telah melahirkan, menyusui, merawat hingga anak dewasa. Begitupun dengan perjuangan seorang ayah yang selalu bekerja demi kelangsungan hidup anak dan istrinya. Ketika anak sudah sekolah, ayah lah yang membiayai uang sekolah anak nya. Tidak seharusnya anak durhaka kepada orang tuannya. *Birrul Wālidain* harus tetap diterapkan oleh anak walaupun orang tuannya sudah meninggal.

Birr berasal dari kata تبر- يبر- برا- وبرت artinya taat berbakti, bersikap sopan, benar dan tidak dusta. Sedangkan kata *wālidain* berasal dari kata وولد – ولدت – يلد – ولد artinya melahirkan, kelahiran. Kata *al-wālidain* merupakan gabungan dua kata *al-wālid* (ayah) dan *al-wālidah* (ibu). Dengan berbagai macam derivasinya, kata *birrul wālidain* terulang

[1]Fika Pijaki Nufus, *Konsep Pendidikan Birrul Wālidain Dalam Qs. Luqmān (3): 14 dan Qs. Al-Isrā (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah Didaktita, VOL 18, No. 1, h. 147

sebanyak 13 ayat dalam 9 surah dalam Al-Qur'ān. Diantara nya dalam QS. Al-Baqarah: 83, QS. Al-Baqarah: 180, QS. Al-Baqarah: 215, QS. An-Nisā: 36, QS. An-Nisā: 135, QS. Al-An'ām: 151, QS. Ibrāhim: 41, QS. Al-Isrā: 23, QS. Al-Isrā: 24, QS. Maryam: 14, QS. Al-Ankabut: 8, QS. Luqmān: 14, QS. Al-Ahqāf: 15.

Dalam sebuah hadits Rasulullah, tentang perintah berbakti kepada orang tua, beliau sampai menyebutkan ibu 3 kali dalam sabdanya:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل الى رسول الله صلى تلله ءليه قل ثم من؟ قل ثم وسلم فقال يا رسول الله من احق النا س بحسن صحا نتي ؟ قل ام امك. قل ثم من؟ قل ثم امك. قل ثم من؟ثم ابوك

"Dari Abū Hurairah raḍiyallāhu 'anhu, beliau berkata, seseorang datang kepada Rasulullāh ṣalallāhu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullāh, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?" Nabi ṣalallāhu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ibumu!" Dan orang tersebut kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Nabi ṣalallāhu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ibumu!" Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi?" Beliau menjawab, "Ibumu!" Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi," Nabi ṣalallāhu 'alaihi wasallam menjawab, "Kemudian ayahmu". (HR. Bukhārī No. 5971 dan Muslim No. 2548).[2]

Selain dari hadis, ayat-ayat Al-Qur'ān juga sudah banyak yang memerintahkan agar anak berbakti dan berbuat kebaikan kepada orang tuannya. Dibawah ini peneliti memberikan satu contoh ayat al-Qur'ān yang memerintahkan anak berbakti kepada orang tuannya yakni dalam

[2]Hofifah Astuti, *Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis*, Jurnal Riset Agama. Vol 1, Nomor 1 (Aprill 2021), h. 51

QS. Al-Ahqāf:[46]: 15 beserta pendapat para mufassir mengenai penafsiran ayat ini:

”Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku

bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".[3]

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsīr Al-Mishbah, sesungguhnya kami telah memerintahkan manusia. Siapapun manusia itu selama dia benar-benar manusia agar taat kepada kami sepanjang hidup mereka dan kami telah mewasiatkan yakni memerintahkan dan berpesan kepada manusia itu juga dengan wasiat yang baik yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tuanya, siapapun dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tuanya Ini antara lain karena ayahnya terlibat dalam kejadiannya dan setelah sang ayah mencampakkan sperma ke dalam rahim ibunya, sang ibu mengandungnya dengan susah payah, sambil mengalami aneka gangguan fisik dan psikis, dan susah payah setelah berlalu masa kehamilan.[4]

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, "Dan kami wasiatkan kepada manusia supaya dengan kedua ibu bapaknya, hendaklah berbuat baik". Inilah wasiat, atau perintah utama kepada manusia, sesudah perintah-perintah percaya kepada Allāh sebagai dasar kehidupan. Dengan percaya kepada Allah, kalau manusia hendak menegakkan budi baik dalam dunia ini, maka perintah kedua sesudah perintah berbakti kepada Allah ialah perintah menghormati kedua orang tua, ayah bunda, ibu bapak. Sebab pertalian darah, pertalian keturunan, terutama ayah dan bunda itu adalah tabiat murni manusia. Ini diperingatkan oleh Tuhan terlebih dahulu kepada insan berbudi

---

[3]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 726

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Volume 13 (Jakarta: Lentera Hati), 2002, h. 87

diperingatkan kepadanya kesusahpayahan ibu mengandung dan kesusahpayahan ibu melahirkan.[5]

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur, Kami (Allah) telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat *ihsān* kepada orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya, baik ketika ibu bapaknya masih hidup atau sesudah berpulang ke rahmatullah. Allah telah menjadikan sikap berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dari amal yang paling utama, sedangkan berlaku durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Banyak ayat dan hadis yang menunjuk kepada hal yang seperti itu. Kemudian Allah membahas secara khusus masalah ibu, sebab ibu lah yang lebih berhak memperoleh perhatian. Keutamaan ibu pun lebih besar seperti yang ditegaskan dalam beberapa hadis. Oleh karena itu, ibu berhak memperoleh dua pertiga kebaktian, atau kebajikan dari anaknya.[6]

Menurut *Wahbah Az-Zuhailī* dalam *Tafsīr Al-Munīr*, kami berwasiat dan memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, baik dikala masih hidup maupun setelah meninggal dunia dengan memberikan kasih sayang kepada keduanya, berbakti, mencukupi kebutuhan mereka saat membutuhkan dan memperlihatkan wajah yang penuh senyuman dihadapan mereka, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam ayat lainnya. Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan sebab wasiat dan pengkhususan kepada ibu sebagai bentuk pertolongan dan perhatian lebih karena ibunya mengandung dalam perutnya dan melahirkannya dengan susah payah.[7]

---

[5]Buya Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 9 (Semarang: Pustaka Azam), 2015, h. 165-166

[6]Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ānul Majid An-Nūr*, Jilid 5, cet II (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), hlm. 3830

[7]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fi: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, (Cet ke-1, Jilid 1: Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 300

Dalam penelitian beberapa mufassir, terdapat kemiripan penafsiran yaitu sama-sama memeritahkan agar anak berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya dan memberikan kasih sayang lebih kepada ibu yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan. Tapi dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada penafsiran ayat-ayat *Birrul Wālidain* dalam kitab Tafsīr Al-Munīr karya *Wahbah az-Zuhaīlī* Yang mana penelitian menggunakan *tafsīr* ini belum ada sebelumnya.

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali kita temui fenomena dimana anak tidak berbakti kepada orang tuanya. Banyak anak yang membatah perkataan orang tua, anak yang memarahi orang tua, anak yang menggugat orang tuanya karena permasalahan harta warisan, bahkan ada anak yang sampai tega membunuh orang tuanya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan tafsīr al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhailī karena tafsīr ini merupakan gabungan dari *ma'sūr* dan *ma'qūl* . *Ma'sūr* yang didasarkan pada hadis Nabi dan perkataan salaf salih dan *Ma'qūl* yang didasarkan pada kaidah-kaidah penafsiran yang berlaku. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode *tahlilī*. *Wahbah Az-Zuhailī* sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model al-Qur'ān yang didasarkan pada al-Qur'ān sendiri dan hadis-hadis sahih, mengungkapkan *asbab al-nuzul*, *dan takhrij al-hadis*, menghindari *israiliyyat*, riwayat yang buruk dan polemik yang berlarut-larut.[8]

Kitab Tafsīr al-Munīr merupakan sebuah karya tafsīr yang istimewa, karena tafsīr ini mengkaji ayat-ayat al-Qur'ān secara komprehensif mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan bagi pembaca serta dilengkapi dengan pembahasan secara rinci, mulai dari penamaan surah, munasabah dengan surah sebelumnya, kandungan dan keutamaan surah, *qira'at*, *i'rab*, *balaghah*, *mufradat lughowiyyah*, *asbab nuzul*, *munasabah* ayat, tafsīr dan penjelasan serta fikih kehidupan dan hukum-hukumnya.

[8]Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'ān dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm, 140

Wahbah Az-Zuhailī berpendapat bahwa sebuah tafsīr klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa adanya penyimpangan interpretasi.[9]

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ayat-ayat *birrul wālidain* dan mengangkat judul **Penafsiran Ayat-Ayat *Birrul Wālidain* Menurut Wahbah Az-Ẓuhailī Dalam Kitab *Tafsīr Al-Munīr*.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana penafsiran ayat-ayat *Birrul Wālidain* menurut Wahbah Az-Ẓuhailī dalam Kitab *Tafsīr Al-Munīr* ?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memberi batasan tentang kajian ayat yang diteliti untuk mendapatkan kejelasan yang lebih mendalam. Maka peneliti memfokuskan kajiannya pada QS. Al-Baqarah [2]: 83, 180, QS. Ibrahīm [14]: 41, QS. al-Isrā [17]: 23-24, QS. al-Ankabut [29]: 8, QS. Luqmān [31]: 14 dan QS. al-Ahqāf [46]: 15. Karena ayat-ayat ini yang memiliki kandungan yang benar-benar fokus pada perintah berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan menggunakan term *ihsān, wālidain* dan *karīma*. Sedangkan ayat-ayat yang lainnya memiliki kandungan yang luas penjabarannya.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

---

[9]Icha Rezyika, *Penafsiran Ayat-Ayat Syifā Tafsir Al-Munīr (Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhailī)* Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu. 2021. *pdf*

Pada setiap penelitian, tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Dari pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Birrul Wālidain* menurut *Wahbah az-Zuhailī* dalam Kitab *Tafsīr Al-Munīr*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis, untuk menambah wawasan bagi perkembangan khazanah keilmuan keislaman dan keilmuan penulis, terutama tentang penafsiran ayat-ayat *birrul wālidain* dalam kitab *Tafsīr Al-Munīr* sehingga dapat lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan dengan mencapai kecerdasan hati, kecerdasan spiritual, dan meraih kecerdasan akal.

b. Secara praktis, Hasil penelitian ini nantinya diharapkan, bisa memberikan kontribusi terkait dengan pemahaman yang sesungguhnya dari hakikat *birrul wālidain*.

c. Secara akademis, diharapkan dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan dikemudian hari, atau dapat menjadi informasi perbandingan bagi penelitian serupa yang terdahulu namun berbeda sudut pandang, serta dapat menjadi literature bagi perpustakaan UIN yang berkenaan dengan kajian ilmu tafsir, dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S. Ag

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap

penelitian-penelitian terdahulu tentang tema yang serupa mengenai masalah yang akan diteliti.

Dibawah ini beberapa skripsi dengan tema yang ada kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu:

1. Skripsi oleh Fatkhur Rochman, yang berjudul "*Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nūr (Study Komparatif)*" pada tahun 2010, di IAIN Walisongo Semarang, jurusan Tafsir Hadits. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada penelitian tentang berbakti kepada kedua orang tua dengan membandingkan penafsiran dari dua tokoh mufassir, yakni Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.[10]
2. Skripsi yang ditulis oleh Adha Apriani, yang berjudul *"Birr Al-Walidain Menurut Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Wasiat Birr Al-Wālidain Dalam Tafsir Al-Mishbah dan An-Nūr)* pada tahun 2019, di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam penelitian ini penulis menyampaikan bahwa perintah *birrul wālidain* yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an belum tersampaikan dengan baik oleh anak kepada orang tuanya karena kurangnya kesadaran diri dari anak. Penulis hanya berfokus pada tiga ayat tentang *birrul wālidain* yakni : QS. Al-Ankabut [29] : 8, QS. Luqman [31] : 14 dan QS. Al-Ahqaf [46] : 15.[11]
3. Skripsi yang ditulis oleh Susana, yang berjudul *"Konsep Pendidikan Berbakti Kepada Orang Tua Menurut M. Quraish Shihab Di Tafsir Al-*

[10]Fatkhur Rochman, *Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur (Study Komparatif)*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo 2010. *pdf*

[11]Adha Apriani, *Birr Al-Wālidain Menurut Tafsīr Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Wasiat Birr Al-Wālidain Dalam Tafsīr Al-Misbah Dan An-Nur)*, Skripsi, Program Studi Ilmu *Al-Qur'ān dan Tafsīr*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019. *pdf*

Mishbah" pada tahun 2021, di IAIN Ponorogo, jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis menafsiran dua ayat dari Surah Al-Isra [17] 23-24 menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah. Penulis menjelaskan bagaimana menerapkan birrul walidain dengan baik kepada orang tua dan juga memaparkan bentuk-bentuk dari birrul *wālidain*.[12]

Dari penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu, dari penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan tafsir *Al-Munīr* karya *Wahbah az-Zuhaīlī*. Selain itu penelitian terdahulu juga hanya membahas beberapa ayat saja. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan membahas ayat-ayat *birrul wālidain* yang belum pernah dibahas oleh peneliti pada penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang standar dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan.[13]

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *(library research)* atau penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan materi-materi yang relevan dengan tema yang diteliti, dalam hal ini yaitu penafsiran *birrul wālidain* dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak

---

[12]Susana, *Konsep Pendidikan Berbakti Kepada Orangtua Menurut M. Quraish Shihab Di Tafsir Al-Mishbah*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2021. *pdf*

[13]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alvabeta, 2011), h. 2

ragam atau jenis penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Sumber data

Sumber data yang menjadi landasan dalam penelitian ini ada dua, yaitu : Pertama, Data primer berupa kitab *tafsīr al-Munīr karya* Wahbah Az- Ẓuhailī. Kedua, Data sekunder dalam hal ini penulis merujuk pada al-Qur'ān terjemah, kitab-kitab *tafsīr*, juga mengacu pada karya-karya ilmiah, jurnal dan internet, buku-buku, artikel dan karya-karya lain yang bisa dipertanggung jawabkan untuk membantu penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses mengidentifikasi dan mengoleksi informasi yang dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan tujuan penelitian.[14] Pada proses pengumpulan data ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkip, catatan, artikel, jurnal dan lainnya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide yang akan dituangkan dalam tulisan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah tahap analisis data yang dilakukan oleh peneliti agar hasil dari penelitian ini menjadi sistematis dan lebih terarah, yaitu dengan cara:

[14]Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*, (Cet Ke-2: Malang: Um Press, 2013), h. 143

a. Klasifikasi, pada tahap ini peneliti akan melakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat yang sudah dikumpulkan, baik itu ayat yang langsung menyebutkan kata *birrul wālidain* maupun yang menggunakan kata yang semakna dengan *birrul wālidain.*
b. Deskripsi, pada tahap ini peneliti akan fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek yang dikaji yaitu ayat-ayat yang memiliki tema *birrul wālidain.* Setelah itu, peneliti akan mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'ān yang membahas tentang *birrul wālidain.*
c. Analisa, pada tahap ini peneliti akan melakukan analisa terhadap pandangan mufassir Wahbah Az-Zuhailī tentang *birrul wālidain* yang sudah diperoleh oleh peneliti dari berbagai data yang ada.
d. Kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman yang memadai.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan, bab ini mencakup deskripsi topik yang dibahas meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori, penulis akan menjelaskan mengenai pengertian *birrul wālidain*, term-term *birrul wālidain* dalam Al-Qur'ān, bentuk-bentuk *birrul wālidain*, bentuk-bentuk *uququl wālidain*,

keutamaan *birrul wālidain* dan pandangan ulama tafsir tentang *birrul wālidain*.

Bab ketiga, berisi biografi Wahbah az-Ẓuhailī, guru-guru dan muridnya, karya-karya Wahbah az-Ẓuhailī, kredibilitas dan juga sekilas pengenalan kitab *tafsīr al-Munīr*, dengan menjelaskan sistematika kitab tersebut, metode dan juga corak *tafsīr al-Munīr*.

Bab keempat, berisi identifikasi ayat-ayat *birrul wālidain*, penafsiran Wahbah az-Ẓuhailī tentang *birrul wālidain*, serta data analisa penulis.

Bab kelima, penutup, akan memaparkan kesimpulan dan sar

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Birrul Wālidain*

Birrul wālidain terdiri dari dua kata, yakni "*al-Birr*" dan "*al-Wālidain*". *Al-birr* berasal dari kata *barra-yabarru-barran* menurut kamus *Al-Munawwir* berarti "taat" atau "berbakti".[1]

Semakna dengan *birrul wālidain*, al-Qur'ān Al-Karim menggunakan istilah *ihsān (wa bi al-wālidaini ihsāna)*[2] Berbakti menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berbuat baik kepada seseorang, baik itu sahabat atau orang tua.[3] *Ihsān* yang makna semulanya adalah memberi kesenangan dan kemurahan kepada orang lain, disamping itu

---

[1]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 29

[2]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), h. 69.

[3]W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1985), h. 79.

ada juga yang artinya yang bermakna "*al-itqan*" (kerja dengan intensif), namun dalam terminologi Islam kata.

Ihsān mempunyai arti yang lebih luas lagi. Syekh Afif A. Thabarah mengatakan: "Bahwa makna *ihsān* mencakup pengertian segala perbuatan baik, semua interaksi antar manusia dengan Tuhannya, atau antara manusia dengan sesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya, yang dapat mengangkat dan meningkatkan martabat dan kedudukan kemanusiaannya, mengembangkan kualitas dirinya dan juga dapat mendekatkannya kepada Tuhan.[4]

Dalam Islam, *birrul wālidain* (berbakti kepada kedua orang tua), lebih dari sekedar berbuat *ihsān* (baik) kepada keduanya. Namun *birrul wālidain* memiliki nilai-nilai tambah yang semakin "melejitkan" makna kebaikan tersebut sehingga menjadi sebuah "bakti". Bakti itu sendiri pun bukanlah balasan yang setara yang dapat mengimbangi kebaikan orang tua, namun setidaknya sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang yang bersyukur. *Birrul wālidain* adalah dengan cara berbuat baik kepada keduanya, mengasihi, menyayangi, mendo'akan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan hal-hal 13 mereka sukai.[5]

Pada bab ini peneliti akan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan tema *birrul wālidain*. Dalam kitab suci *al-Qur'ān*, *birr* yang berarti taat atau berbakti, sedangkan *wālidain* artinya orang tua. Dalam al-Qur'ān, sudah banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah berbakti kepada orang tua. Karena *birrul walidain* hukumnya adalah wajib.

B. Term-term *Birrul Wālidain*

---

[4]Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 185.

1[5] Heri Gunawan, *Keajabian Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 2.

Dalam kitab suci al-Qur'ān, perintah untuk mengerjakan *birrul wālidain* telah banyak dijelaskan. *Birrul wālidain* yang mempunyai lima istilah di dalam al-Qur'ān. Al-Qur'ān menjelaskan, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua biasanya dengan tiga istilah yang biasa sering disebut dalam redaksi ayat, yaitu: *ihsān*, *karīma*, dan *ma'ruf*. Ketiga kata tersebut sebetulnya secara umum artinya baik. Kata yang biasanya sering muncul di dalam al-Qur'ān tentang perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua yaitu kata *ihsān*.

Sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas bahwa erminologi berbakti kepada kedua orang tua dalam ungkapan al-Qur'ān biasanya menggunakan kata kunci (term) tiga kata tersebut *(ihsān*, *karīma*, dan *ma'ruf)* adapun pengertian dari setiap term tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Pengertian *Ihsān***

   Ihsān berasal dari akar kata حسن – يحسن - جسنا artinya berbuat baik. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) *Ihsān* artinya baik.[6] Dalam al-Qur'an, kata *ihsan* beserta derivasinya sangat banyak sekali disebutkan. Seperti yang tercantum dalam kitab *Mu'jam al-MufahrasLi al-Fadz al-Qur'an al-Karim* kata ihsan disebutkan sebanyak 194 kali.[7]

2. **Pengertian Karīma**

   Karīma berasal dari kata كرم – يكرم - كرم yang artinya mulia, memuliakan, menghormati. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Karima artinya baik, terpuji.[8] Dalam al-Qur'ān, kata *karima* disebutkan secara berulang-ulang, seperti yang

---

[6] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ihsan. Diakses pada Rabu, 22 juni 2022, pukul 22.40 Wib.

[7]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'anul al-Karim*, h. 273-277.

[8]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karima Diakses pada Rabu, 22 juni 2022, pukul 22.40 WIB.

tercantum dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'ān al-Karim* kata karima disebutkan sebanyak 47 kali.[9]

3. **Pengertian Ma'aruf**

Ma'aruf berasal dari kata عرف – يعرف - عرفة yang artinya mengetahui, sabar, kebajikan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ma'aruf (makruf) artinya perbuatan baik, jasa, terkenal, masyhur.[10] Dalam al-Qur'ān, kata ma'aruf disebutkan secara berulang-ulang. Seperti yang tercantum dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'ān al-Karim* kata *karīma* disebutkan sebanyak 71 kali.[11]

C. Bentuk-bentuk *birrul wālidain*

Salah satu aspek yang akan memperkokohkan bangunan keluarga, khususnya pendidikan dan moral, adalah sikap menghormati dan ketaatan seorang anak pada kedua orang tuanya. Sikap yang baik dan santun sang anak kepada orang tua akan membantu terserapnya nilai-nilai Islam dalam keluarga.[12]

Birrul wālidain (berbakti kepada kedua orang tua) mempunyai banyak bentuknya. Mulai dari bentuk yang kita anggap kecil sampai bentuk yang besar yang tentu saja apabila seorang anak mengerjakannya akan membawa banyak sekali keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Di bawah ini bentuk-bentuk *birrul wālidain* saat orang tua masih hidup, ketika orang tua sudah meninggal dan *birrul wālidain* kepada orang tua yang berusia lanjut (lansia).

Bentuk *Birrul Wālidain* Kepada Orang Tua Yang Masih Hidup

---

[9]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'anul al-Karim*, h. 760.

[10]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makruf. Diakses pada Rabu, 22 juni 2022, pukul 22.40 WIB.

[11]Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'anul al-Karim*, 615.

[12] Gholam Ali Haddad Adel, *Selalu Bersama Al-Qur'an Agar Hidup Semakin Super*, (Jakarta: Farhang e-Islami, 2012), h. 51.

1. **Memuliakan orang tua**

   Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakukanlah dengan bijak dan baik kepada orang tuanya, sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran Islam, sebagaimana dengan jelas ditegaskan dalam al-Qur'ān dan sunnah.[13]

2. **Menanggung dan Menafkahi Orang Tua**

   Seorang muslim juga hendaknya menanggung dan menafkahi orang tua agar ia memperoleh keridhaan Allah. Jika ia seorang yang berharta banyak, lalu orang tuanya butuh kepada sebagian harta itu, maka ia wajib memberikannya. Hal ini berdasarkan hadits yang berbunyi : Dari Jabir bin Abdillah, bahwa seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai harta dan anak, sedangkan bapakku ingin menghabiskan hartaku." Maka Beliau bersabda, "Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu." (HR. Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani, lihat Al Irw" (838) dan Ar Raudhun Nadhir (195 dan 603).

3. **Merendahkan diri dihadapan keduanya**

   Tidak boleh mengeraskan suara melebihi suara kedua orang tua atau di hadapan mereka berdua. Tidak boleh juga berjalan di depan mereka, masuk dan keluar mendahului mereka, atau mendahului urusan mereka berdua. Rendahkanlah diri dihadapan mereka berdua dengan cara mendahulukan segala urusan mereka, mengedepankan untuk mereka, mempersilakan mereka duduk di tempat yang empuk, menyodorkan bantal, janganlah mendului makan dan minum, dan lain sebagainya. Sungguh mendapatkan

[13]Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 71.

suatu keberkahan bagi seorang anak apabila lebih mendahulukan kepentingan orang tua daripada kepentingan pribadinya.[14]

4. **Berkata dengan orang tua dengan perkataan yang lembut**

   Hendaknya dibedakan antara berbicara dengan orang tua dan berbicara dengan anak, teman atau dengan yang lainnya. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua merupakan keharusan, tidak boleh mengucapkan 'ah' apalagi mencemooh dan mencaci maki atau melaknat keduanya karena ini merupakan dosa besar dan bentuk kedurrhakaan kepada orang tua.[15]

5. **Mendo'akan orang tua**

   Sebagai seorang anak, mendo'akan orang tua wajib hukum nya. Do'a anak yang soleh dan sholeha sangat diharapkan kedua orang tuanya, bukan hanya ketika orang tua sudah meninggal yang harus dido'akan, tetapi ketika orang tua masih hidup pun anak harus selalu mendo'akan keduannya agar diberikan kesehatan selalu, rezeki yang lancar, dijauhkan dari segala macam bahaya, diberikan umur yang panjang dan masih banyak lagi do'a-do'a baik yang dapat anak panjatkan kepada Allah SWT untuk kedua orang tuanya.

6. **Membuat orang tua ridha dengan berbuat baik kepada orang-orang**

   Berbakti kepada orang tua pada hakikatnya adalah memberikan kebahagiaan dan keceriaan serta menjauhkan kesedihan dari orang tua kita. Sikap bakti orang tua kita adalah dengan menjauhkannya dari segala kesusahan.[16]

Bentuk-Bentuk *Birrul Wālidain* Kepada Orang Tua Yang Sudah Meninggal

---

[14] Fika Pijaki Nufus, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (3) dan QS. Al-Isra' (17): 23-24*, h. 21.

[15] Yazid bin Abdul Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Imam Syaf'i'i, 2015), h. 56.

[16] Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h. 56.

B*irrul wālidain* bukan hanya dilakukan anak ketika orang tua masih hidup saja, tetapi tetap berlanjut walaupun orang tua sudah meninggal. Terutama yang diharapkan dari orang tua yang telah wafat adalah do'a dari anak yang soleh dan solehah yang jangan sampai terputus. Bentuk *birrul wālidain* kepada orang tua yang sudah meninggal.

1. **Menshalati jenazah orang tua**

   Setelah mengafani jenazah orang tua, maka dilanjutkan untuk menyalati jenazahnya. Pada bagian ini, anak dituntut lebih khusuk dalam melaksanakannya, karena pada saat menyalati jenazah orang tua, doa pertama kali mulai dilakukan oleh anak, sehingga anak diharuskan benar-benar menyatu dengan penuh harapan agar diselamatkan dari siksa kubur. Terdapat beberapa ketentuan dalam menyalati jenazah, yaitu; pertama, berniat untuk menyalati jenazah. Kedua, berdiri bagi yang sanggup. Ketiga, bertakbir empat kali takbiran. Keempat, membaca surat al-Fatihah setelah takbir al-Ihrām. Kelima, membaca selawat kepada Nabi Muhammad saw. setelah takbir yang kedua. Keenam, mendoakan mayit setelah takbir yang ketiga. Ketujuh, dilakukan dengan tertib. Kedelapan, salam.

2. **Menguburkan jenazah orang tua**

   Anak diharuskan ikut serta dalam menggali kuburan jika mampu hingga proses penguburan berlangsung, jenazah orang tua hendaknya disegerakan untuk dikubur, karena kewajiban yang harus dilakukan oleh anak yaitu menguburkannya, dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada, semisal bau tidak tercium ke permukaan bumi dan sekiranya tidak dapat dibongkar oleh binatang buas. Mengikuti proses penguburan jenazah termasuk indikator *birr al-wālidain* setelah wafat, karena hal ini merupakan tanda bahwa anak memang benar-benar berbakti dan berbuat baik

kepada mereka, sehingga ke tempat yang akhir dari segala kehidupan.[17]

3. **Beristighfar untuk mereka berdua**

Orang tua adalah orang yang paling utama bagi seorang Muslim untuk dido'akan agar Allah mengampuni mereka karena kebaikan mereka karena kebaikan mereka yang besar. Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan kisah Ibrahim As dalam Al-Qur'ān:

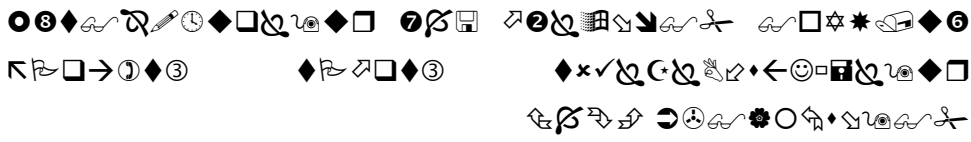

"Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". QS. Ibrahim [12]: 41.[18]

4. **Melunasi hutang kedua orang tua**

Sebagai seorang anak, kita harus membantu orang tua melunasi hutang-hutangnya. Khususnya apabila orang tua memiliki harta peninggalan maka hutang harus dilunasi dari harta mereka berdua sebelum dibagikan kepada ahli waris.[19]

5. **Senantiasa menziarahi kuburnya**

Jika semasa hidupnya kita harus menziarahi (mengunjungi) kediamannya, setelah orang tua meninggal, hendaknya kita menziarahi kuburnya. Berziarah ke makam orang tua bukan meminta agar didoakan. Justru mereka yang membutuhkan do'a

---

[17]Ariej, *Studi Living Qur'ân Implementasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah Al-Nisâ' Ayat 36 Tentang Birr Al-Wâlidain Setelah Wafat Di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 1, Mei 2020, h. 18.

[18] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 352.

[19] Mushthafa Bin al-'Adawi, *Fiqhut Ta'amuli ma'al Walidaini*, *Fikih Birrul Walidain Menjemput Surga Dengan Bakti Orang Tua*. Hawin Murtadlo (Sukoharjo, Al-Qowam, 2013), h. 230

anak-anaknya yang masih hidup. Maka do'akanlah mereka diatas kuburnya, bacalah ayat-ayat al-Qurān dan kalimah-kalimah thayyibah, agar mereka diterangi dialam kuburnya, ditempatkan di tempat yang layak disisi Allah.

6. **Membina hubungan baik dengan sahabat-sahabat orang tua**

Ketika orang tua sudah meninggal, salah satu cara untuk berbakti adalah dengan membina hubungan baik (menyambung tali silaturahmi) dengan sahabat-sahabat orang tuanya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, ia berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya termasuk berbakti, bila seseorang menghubungi teman-teman ayahnya."[20]

7. **Sedekah jariyah**

Sedekah yang dilaksanakan untuk mayat, pahalanya akan sampai kepada mayat dan bermanfaat baginya. Nawawi Radhiyallah mengutip adanya ijmak mengenai hal itu. Diantara dalil-dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas Radhiyallah, ada seorang pria pernah berkata kepada Rasulullah Saw bahwa ibunya telah wafat (dan bertanya), " Apakah bermanfaat bila saya bersedekah untuknya?" Beliau menjawab, "Ya." ia berkata, "Sesungguhnya saya mempunyai sebuah mikhraf (kebun yang sedang berbuah) maka saya persaksikan kepada engkau bahwa saya telah menyedekahkan untuknya."[21]

Bentuk *Birrul Wālidain* Kepada Orang Tua Yang Lanjut Usia

Ketika orang tua telah berusia lanjut, anak harus lebih memperhatikan kedua orang tuanya. Karena, usia lanjut adalah keadaan ketika kedua orang tua membutuhkan perlakuan yang lebuh baik dari keadaanya pada saat itu sangat lemah. Semakin lanjut usia orang tua,

---

[20]Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 29

[21]Mushthafa Bin al-'Adawi, *Fiqhut Ta'amuli ma'al Walidaini*, *Fikih Birrul Walidain Menjemput Surga Dengan Bakti Orang Tua*, h. 230

berarti semakin lama orang tua bersama anak. Hal ini bisa menyebabkan 'si Anak' tersebut merasa berat sehingga dikhawatirkan akan berkurang berbuat baiknya, karena segala sesuatunya diurusi oleh anaknya itu, hingga keluarlah perkataan 'ah atau berupa tindakan membentak, atau dengan ucapan : "Orang tua ini menyusahkan." Atau yang lain. Apalagi bila orang tuanya sudah pikun, tentu akan membuat anaknya mudah marah atau benci kepadanya. Oleh karena itulah, Allah SWT berwasiat agar manusia selalu ingat untuk berbakti kepada kedua orang tua.[22]

Maka dari itu, ketika orang tua sudah berusia lanjut dan tidak sehat lagi seperti usia sebelumnya, anak harusnya lebih memberikan kasih sayang kepada mereka. Bukan malah memarahi dan membenci keduanya. Karena saat kita kecil dulu, orang tua bahkan rela tidak tidur demi mengurus kita saat masih bayi. Kasih sayang yang benar-benar tulus dari kedua orang tua kita tanpa mengharapkan balasan dari anaknya.

D. Bentuk-bentuk *Uququl Wālidain*

Uququl wālidain yaitu suatu gangguan atau perbuatan yang tidak baik yang ditimbulkan seorang anak terhadap kedua orang tuanya, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Dibawah ini adalah sikap kedurhakaan anak yang dapat menimbulkan rasa sakit hati dan kecewa orang tua.

1. Membuat kedua orang tua menangis, baik dengan perbuatan ataupun ucapan.
2. Menghadrik keduanya dengan perkataan keras dan kasar, berseru 'ah' dan berkeluh kesah saat diperintah.
3. Bermuka masam dan mengerutkan kening dihadapannya.
4. Memandang dengan pandangan marah.

---

[22]Ariej, *Studi Living Qur'an Implementasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah An-Nisa Ayat 36 Tentang Birr Al-Walidain Setelah Wafat Di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*, h.

5. Tidak membantu orang tua.
6. Menganggap remeh dan tidak menghargai pendapatnya.
7. Meninggalkan orang tua di saat mereka membutuhkan. Misalnya menitipkanya di panti jompo.[23]
8. Memerintah orang tua.
9. Tidak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah.
10. Menganggap pendapat orang tua tidak berbobot.
11. Memalingkan muka bila orang tua sedang berbicara.[24]

E. Keutamaan *Birrul Wālidain*

1. Merupakan amalan yang paling mulia.

Dari Abdullah Bin Mas'ud mudah-mudahan Allah meridhainya dia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah salallahi alaihi wasallam, Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah? , Bersabda Rasulullah SAW : "Shalat tepat pada waktunya", Saya bertanya kemudian apa lagi? Bersabda Rasulullah SAW " Berbuat baik kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi , lalu apa lagi? Rasulullah SAW bersabda " Berjihad di jalan Allah".[25]

2. Panjang umur dan bertambah rezeki

Berbakti kepada ibu dan bapak dapat memperpanjang umur dan juga dapat menambah rezeki. Hal ini secara logis sekali, karena terjadi simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) antara bakti yang dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Anak yang berbakti kepada orang tuanya dengan sebaik-baik bakti, maka sang orang tua aka merasa senang dengan bakti yang diberikan sang anak. Ketika orang tua merasa senang dengan bakti tersebut, maka

---

[23]Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibumu Pintu Surgamu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), h. 190-191

[24]Muhammad Ibrahim Al-Hamd dan Sulaiman Ash-Shuqayyir, *Uququl Walidain 150 Thariqah li Yashil Biirruka bi Ummika, Jangan Durhakai Ibumu*. Abu Afifah (Solo: Zamzam, 2010), h. 23-15

[25]Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*. Islamhouse.com, 2009, h. 5.

terlontarlah do'a-do'a dari bibirnya yang agung terhadap anaknya. Do'a tersebutlah yang membuat sang anak akan dipanjangkan umur dan juga ditambahkan rezekinya.[26]

3. **Termasuk sebab masuknya seseorang ke surga**

Sebagaimana telah dijelalskan sebelumnya bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua itu merupakan salah satu amalan yang istimewa yang telah Allah SWT syariatkan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, sangat wajar kalau Allah swt. menjaminkan balasan yang istimewa pula bagi anak yang berbakti kepada orang tuanya, yaitu surga dengan berbagai kenikmatan di dalamnya.

اخبر نا عبد الو ها ب ين عبد الحكم الو ر اق قال : حدثنا حجا ج عن ابي حر يج قا ل : احبر نبي محمد بن طلحة جا همة السلمي ان جاهمة جا ء الى رسول الله صلى اللة علية وسلم فقال: يا رسو ل الله, اردت ان اغز و وقد جنت استشرك. فقال : هل لك من ام ؟ قال : نعم. قال فا لز مها فان الجنة تحت ر جليها (رو اة النسا ئ)

"Telah mengabarkan kepada kami 'Abdul al-Wahhab bin 'Abdi al-Hakim al-Waraq berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj dari Ibnu Juraij berkata: telah mengabarkan kepada saya Muhammad bin Talhah bin Jahimah al-Salami bahwasanya Jahimah datang kepada Rasulullah saw. kemudian berkata: "wahai Rasulullah, saya ingin (berangkat) untuk berperang, dan saya datang ke sini untuk minta nasehat pada anda. Maka Rasulullah saw. bersabda: "Apakah kamu masih memiliki ibu?". Berkata dia "Ya". Bersabda Rasulullah saw.:

[26] Hamli Syaifullah, *Rahasia Keajaiban Berbakti Kepada Ibu dan Dahsyatnya Doa Ibu*, (Jakarta: Al-Maghfiroh,2013, h. 167-168

"Tetaplah dengannya karena sesungguhnya surga itu di bawah telapak kakinya". (HR. an-Nasa'i)". [27]

4. **Merupakan salah satu sebab-sebab diampuninya dosa.**

Dalam surah *Al-Ahqāf* ayat 15-16 yang berbunyi:

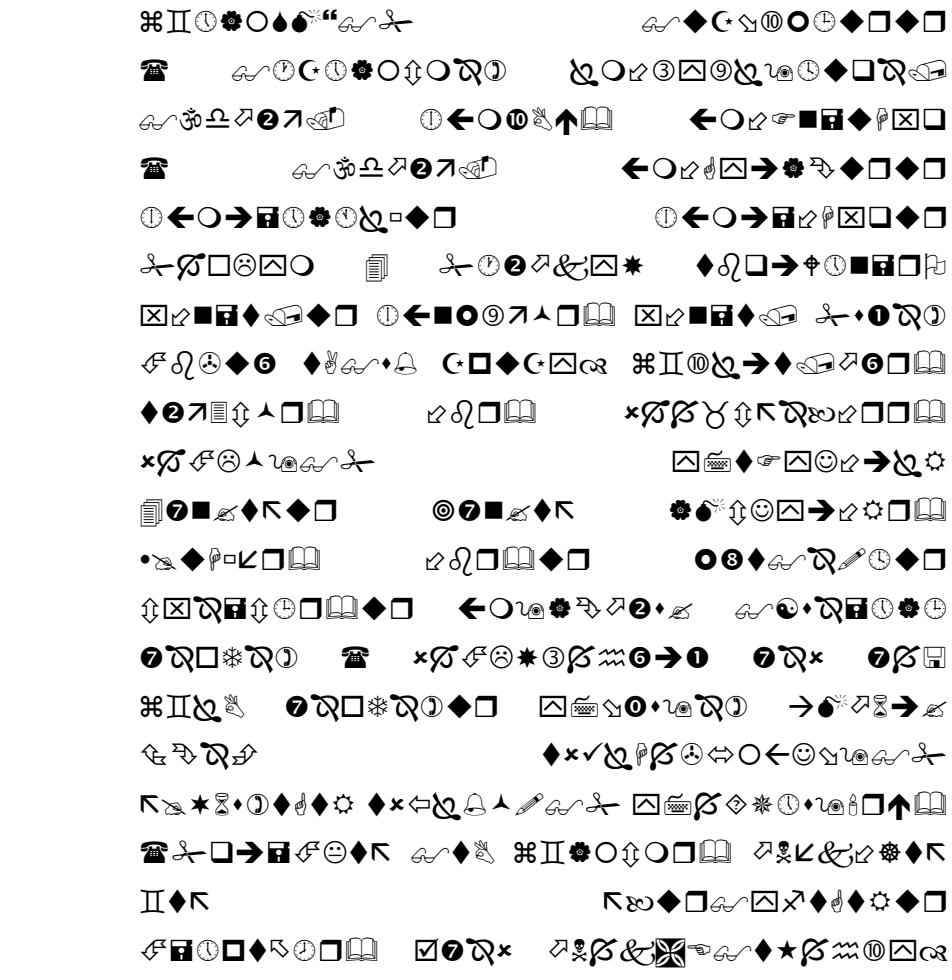

[27]Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*. Islamhouse.com, 2009, h. 6

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". QS. Al-Ahqaf [46]: 15-16[28]

5. Merupakan keridhaan Allah Swt

Dalam suatu hadis dijealskan bahwa "Keridhaan Allah terdapat pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan-Nya ada pada kedua orang tua" Allah sangat membenci orang yang selalu membuat orang tua marah, sakit hati dan lain-lain. Sebagai seorang anak maka kita berkewajiban untuk selalu membuat mereka senang dan bangga terhadap apa yang kita capai.

F. Pandangan Ulama Tafsir Tentang *Birrul Wālidain*

Para mufassir tentu saja mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pengertian birrul walidain. Tetapi, meskipun pandangan para mufassir berbeda, tetapi tujuannya tetap sama agar bisa berbakti kepada kedua orang tuanya. Bukan hanya ketika masih hidup saja, tetapi tetap berlajut sampai orang tua sudah meninggal.

[28] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 726-727.

Menurut Al-Maraghi, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah menghormati keduanya dengan rasa cinta, memuliakan keduanya bukan dengan rasa takut.[29]

Buya Hamka, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah menghormati dan memuliakan keduanya disebabkan karena melalui orang tua, manusia dilahirkan.[30]

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua yang diperintahkan agama islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan w sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak).[3]

BAB III
WAHBAH AZ- ZUHAILĪ

A. Kelahiran Wahbah Az-Zuhailī dan Nasabnya

Wahbah Al-Zuhaili merupakan salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka di abad ini, tepatnya pada abad ke-20. Ia seorang tokoh yang cukup signifikan dalam jajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari Musthafa al-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya. Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria. Ia putra Syeikh Musthafa al-Zuhaili, seorang petani sederhana nan alim, hafal al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan gemar

---

[29]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi), 1365 H, Jilid 7, h. 66.

[30] Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz 4, h. 63.

[31]M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 7, h. 443

berpuasa.[1] Ibunya bernama Hj. Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Hj. Fatimah adalah seorang wanita yang banyak dihiasi sifat warak serta berpegang teguh pada syari'at islam.[2]

B. Riwayat Pendidikan

Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam dibawah bimbingan ayahnya. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah di kampungnya hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihnya pada tahun 1953 di Fakultas Syariah, Universitas Damsyik, juga pendidikan Islam di Universitas al-Azhar, dimana sekali lagi ia menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956. Kemudian ia melanjutkan program magisternya di Universitas Kairo dan berhasil menamatkannya pada tahun 1959 M, serta meraih gelar doktor dalam bidang syari'ah dari Universitas al-Azhar, Kairo pada tahun 1963 M.[3]

Wahbah kemudian mengabdikan diri sebagai dosen almamaternya, Fakultas Syari'ah Universitas Damsyik, pada tahun 1963. Karir akademiknya akademiknya terus menanjak. Tidak lama setelah itu, beliau kemudian diangkat menjadi pembantu dekan di fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus Ketua Jurusan Fiqh al-islami juga disandangnya karena dalam 27 latif singkat dari masa pengangkatnya sebagai pembantu dekan. Kini ia menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria.[4]

Wahbah az-Zuhailī yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh

---

[1]Siratal Mustakim, Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu, h. 54. Pdf

[2]Anggun Rahma Dewi, *Hakikat Makna Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir)*, Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, h. 41. Pdf

[3] Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*', Analisis, XVI (Juni, 2016), h. 129. Pdf

[4]Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 137.

paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.[5]

Ia sendiri dibesarkan di lingkungan ulama-ulama Mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya ia tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya, tetap bersikap netral dan proporsional dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain.

Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh. Dalam pekembangannya, ia tampil sebagai salah satu pakar perbandingan mazhab (muqaranat almadzahib). Salah satu magnum opus-nya, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, merupakan salah satu karya fiqih komparatif yang popular di masa ini. Ia menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah al-Zuhaili berpulang ke rahmatullah pada usia 83 tahun.[6]

C. Guru-guru dan muridnya

Setelah menjadi seorang ulama yang terkenal, tentu saja Wahbah Az-Zuhailī mempunyai sosok guru yang telah mengajarkan ilmu kepada beliau. Diantara guru-guru Wahbah az-Zuhailī dalam bidang fiqh; 'Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'i, (w. 1958 M). Dalam bidang Ilmu Hadis, ia belajar dari Mahmud Yassin (w. 1948 M), dalam bidang *Tafsīr* dan Ilmu

[5]Icha Rezyika, *Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsīr Al-Munīr (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*), Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Bengkulu, 2021, h. 37-38.

[6] Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, h. 130.

Tafsīr, ia berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankahal-Maidani. Ilmu Bahasa Arab didapatkannya dari Muhammad Salih Farfur (w. 1986 M).[7] dari Judat al-Mardini ia mempelajari ilmu faraid dan wakaf, mempelajari ushul fiqh dan mustalah hadis dari Muhammad Lutfi al-Fayumi, serta mempelajari ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.[8]

Sedangkan ketika di Mesir, ia berguru kepada Mahmud Syaltut (w. 1963 M), 'Abdul Rahman Taj, dan 'Isa Manun yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqh Muqaran (perbandingan). Dalam bidang Ushul Fiqh, ia berguru dengan Mustafa 'Abdul Khaliq beserta anaknya 'Abdul Ghani, serta masih banyak lagi guru-guru lainnya yang tidak disebutkan. Adapun di antara murid-muridnya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad al-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.[9]

D. Karya-karya Wahbah Az-Ẓuhailī

Wahbah az-Zuhailī menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih 500 makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama kini seolah-olah ia merupakan as-Suyuti kedua (as-Sayuti al-Thani) pada zaman ini, mengambil sampel seorang Imam Shafi'iyyah yaitu Imam al-Sayuti.
Diantara buku-bukunya adalah sebagai berikut :

---

[7] Umy Sharah Utami, *Putus Asa Menurut Wahbah az-Zuhailī Dalam Kitab Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, h. 41.

[8] Eka Hayatunnisa dan Anwar Hafidzi, *Kriteria Poligami Serta Dampaknya Melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu, Ilmu Hukum dan Pemikiran*, Vol. 17, No.1, (Juni 2017), h. 67.

[9] Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*", h. 130-131.

1. Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami - Dirasat Muqaranah, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1963.
2. Al-Wasit fi Usul al-Fiqh, Universiti Damsyiq, 1966.
3. Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.
4. Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah, Maktabah al-Farabi, Damsiq, 1969.
5. Nazariat al-Daman, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1970.
6. Al-Ushul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq, Maktabah alAbassiyah, Damsyiq, 1972.
7. Al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islam, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.
8. Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1984.
9. Usul al-Fiqh al-Islami (dua Jilid), Dar al-Fikr al-Fikr, Damsyiq, 1986.
10. Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami, (Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
11. Fiqh al-Mawarith fi al-Shari'at al-Islamiyah, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
12. Al-Wasaya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
13. Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan, Persatuan Dakwah Islam Antarabangsa, Tripoli, Libya, 1990.
14. Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'at wa al-Manhaj, (15 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1991.
15. Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan,Dar Khair, Damsyiq, 1992.
16. Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasyri'iyyah aw Khasa'isuh al-Hadariah, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1993.[10]

Salah satu karya terbesar dari Wahbah az-Zuhailī adalah kitab tafsīr al-Munir, karena tafsir ini mencapai 15 jilid tafsir. Penulisan kitab tafsir ini juga menghabiskan waktu yang cukup lama yakni, dalam kurun

[10] Moch Yunus, *Kajian Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhailī*, Humastika. Vol 4, No. 2, (Juni 2018), h. 59.

waktu 16 tahun (1975-1991). Kitab tafsir ini juga yang akan menjadi kitab rujukan peneliti dalam penelitian ini.

E. Seputar Tafsīr al-Munīr Wahbah Az-Zuhaili

1. Latar belakang penulisan

Kata al-Munir yang merupakan isim fa'il dari kata anara (dari kata nur: cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah al-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir al-Munir adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.[11]

Tafsīr al-Munīr bisa dibilang sebagai karya monumental ia dalam bidang Tafsīr. Tafsīr ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masingmasing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi al-fihris al-syamil, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.[12]

Kitab Tafsir al-Munīr ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu Usūl Fiqh al-Islāmi (2 jilid) dan al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu (11 Jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mangajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk

[11] Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, h. 133.

[12] Siratal Mustakim, *Ikhlas Beribadah Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu, 2020), h. 41

fiqih dan hadis. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, ia mulai menulis kitab Tafsīr al-Munīr, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dār al-Fikr Beirut Libanon dan Dār al-Fikr Damaskus, Syiria yang berjumlah 15 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.[13]

Tafsir ini ditulis berdasar atas keprihatinan Wahbah az-Zuhaili atas sejumlah pandangan kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan sulusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah tafsir al-Munir yang memaduka orosinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.[14]

2. Metode tafsīr

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi, terdapat empat metode dalam menafsirkan al-Qur'an: tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhu'i. Pertama, Metode tafsīr tahlili yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qurān dengan cara meneliti semua aspeknya, dimulai dari uraian makna kosakata, kalimat, kaitan antar pemisah (munasabah), sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab al-nuzul, serta mengikuti prosedur

[13] Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, h.135*

[14] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 139.

susunan tartib mushaf dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.

Kedua, Metode tafsīr ijmali yaitu cara menafsirkan al-Qur'ān secara global, berdasarkan susunan (urutan) mushaf al-Qur'ān, dengan tujuan menjelaskan makna-makna al-Qur'ān dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah dimengerti serta dipahami semua orang.[15]

Ketiga muqaran, para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode muqaran ialah:

1. Membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi y ang berbeda bagi satu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'ān dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsīr dalam menafsirkan al-Qur'ān. Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsīr al-Qur'ān dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para mufassir.[16]

Keempat maudhu'i, yang dimaksud metode maudhu'i adalah membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, kosakata dan

---

[15] Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama,h.135*.

[16] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65.

sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu bersal dari al-Qur'ān, hadis maupun pemikiran rasional.[17]

Dalam sajiannya, az-Zuhailī cenderung mengambil pola modern, yaitu metode tahlilī (analisis) dan menerapkan metode semi tematik. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh metode tahlilī (analisis) suatu metode tafsīr yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dari seluruh aspeknya langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsīr ini pun disusun sesuai dengan urutan mushhaf; dengan menjelaskan unsur-unsur yang berhubungan dengan segala hal yang terkandung oleh ayat Al-Qur'an, seperti aspek-aspek kebahasaan meliputi *i'rab*, *balaghah*, makna kosa kata: sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan munāsabah (hubungan) suatu ayat dengan ayat sebelumnya. Dalam uraiannya, az-Zuhailī menempuh berbagai macam langkah yang diperlukan dalam menafsirkan ayat. Ia cenderung menjelaskan isi kandungan setiap surah secara global dan mendiskusikan alasan penamaan sebuah surah dan keutamaannya (fadhīlah).

Ketika membahas surah al-Fātihah umpamanya, Wahbah az-Zuhailī menegaskan bahwa ini adalah surah makkiyah yang berjumlah 7 (tujuh) ayat dan diturunkan setelah surah al-Mudatsir. Kandungan di dalam surah ini yaitu secara global berkenaan dengan makna (kandungan) al-Qur'ān secara keseluruhan, yang mencakup pokok-pokok (ajaran) agama dan cabang-cabangnya yang meliputi akidah, ibadah, penetapan hukum dan keimanan kepada hari kebangkitan serta sifat-sifat dan nama-nama Allah al-husna, pemurnian akidah, ibadah dan

[17] Baihaki, *Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhailī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama,h.136.*

doa, petunjuk dalam mencari hidayah ke agama yang benar dan jalan yang lurus, juga agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah SWT.[18]

3. Corak tafsīr al-Munīr

Dilihat dari langkah-langkah yang telah diuraikan di atas, al-Zuhailī kelihatannya masih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya, yaitu hukum Islam dan filsafat hukum, dalam diskusinya mengenai makna ayat-ayat al-Qur'ān. Di sini dapat dilihat bahwa Tafsīr al-Munīr memiliki corak fikih yang kental. Selain dari corak fikih, tafsīr ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (al-adab al-ijtima'i), yaitu suatu corak tafsīr yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'ān yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.[19]

Bagian yang diberi sub judul fiqh al-hayah aw al-ahkam berperan dalam membahas hal-hal yang belum seutuhnya tuntas dibahas dalam penafsiran ayat, atau adakalanya juga persoalan-persoalan yang diangkat merupakan persoalan yang masih menimbulkan polemik (Syubhat) di kalangan umat Islam dan bahkan membicarakan hukum dan perbedaan pendapat (Ikhtilaf)

Fuqaha didalamnya Dengan demikian, permasalahanpermasalahan yang dikaji tersebut mendapat kejelasan. Bahkan, tidak jarang az-Zuhailī menarik suatu kesimpulan atau nasehat sebagai pelajaran dari penjelasan-penjelasannya. Apa yang dapat ditegaskan di sini adalah bahwa

---

[18] Ummul Aiman, *Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir*, Jurnal Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry, Vol 36, No. 1, (Banda Aceh: 2012), h. 10-11.

[19] Pengertian corak ini lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. XXIII, 108.

selain memperlihatkan pengaruh dari latar belakang keilmuan az-Zuhailī dalam bidang ilmu hukum Islam dan filsafat hukum yang telah ditekuni selama lebih dari tiga puluh tahun, ia juga dimaksud agar mufassir lebih leluasa dalam menjelaskan maksud dan cakupan makna ayat-ayat al-Qur'ān tanpa harus "memaksakan" ijtihad pribadinya ke dalam pemahaman ayat al-Qur'ān yangboleh jadi bukan merupakan maksud dari pesan-pesan Kalam Ilahi yang sebenarnya. Hal ini, tidak dapat disangkal, merupakan salah satu ciri khas az-Zuhailī, di mana ia sangat menonjolkan kehati-hatian dan berupaya membebaskan al-Qur'ān dari penafsiran yang mengikuti hawa nafsu.

Dengan kata lain, dalam karyanya al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Az-Zuhailī menekankan bahwa tujuan utama dari karya ini adalah mengembalikan pemahaman yang utuh tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pedoman bagi kaum Muslim sebagai dasar pijakan dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridai oleh Allah Swt. Di samping itu, kehati-hatian az-Zuhailī dalam menjelaskan penafsiran ayat menjadi poin positif dan menghindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang subjektif.[20]

4. Sumber penafsiran

Dalam pembahasan kitab ini, az-Zuhailī menggunakan kompromi antara sumber-sumber Tafsīr bi al-Ma'tsūr dengan Tafsīr bi al-Ra'yi, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami

[20] Mokhamad Sukron, *Tafsīr Wahbah Al-Zuhailī Analisis Pendekatan Metodologi, Dan Corak Tafsīr Al-Munīr Terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman Vol. 2, No. 1 April 2018, h. 268-269

bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, ia membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.

Di antara sumber-sumber referensi yang digunakan az-Zuhailī dalam Tafsīr al-Munīr adalah sebagai berikut. Terkait bidang akidah, akhlak, dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada: Tafsīr al-Kabīr karya Fakhruddīn al-Rāzī, Tafsīr al-Bahr al-Muhīt karya Abū Hayyān al-Andalūsī, Rūh al-Ma'ānī karya al-Alūsī. Dalam penjelasan kisah-kisah al-Qur'an dan sejarah, ia merujuk Tafsīr al-Khāzin dan al-Baghawī.

Tafsīr terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, ia merujuk kepada beberapa literature seperti al-Jāmi' fi Ahkām al-Qur'ān, karya al-Qurthubī, Ahkām al-Qur'ān karya Ibn al- 'Arabī, Ahkam al-Qur'ān, karya al-Jassās, Tafsīr al-Qur'ān al- 'Azīm, karya Ibnu Katsīr, dalam bidang kebahasaan, al-Kassyāf karya al-Zamakhsyārī. Materi qira'at, dirujuk dari Tafsīr al-Nasafī, sedangkan dalam bidang sains dan teori-teori ilmu lam, ia menyadur dari al-Jawāhir karya Tantāwī Jauhari, dan masih banyak lagi yang lainnya.[21]

[21] Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, h.138-139.

BAB IV
PENAFSIRAN WAHBAH AZ-ZUHAILĪ TENTANG AYAT-AYAT *BIRRUL WĀLIDAIN*

A. Inventarisasi Ayat-Ayat *Birrul Wālidain*

Dalam kitab mu'jam al-mufahras li al-fadz Al-Qur'an, terdapat 13 ayat dalam 9 surah yang membahas tentang perintah *birrul wālidain.*

No	Surah dan Ayat	Periode	Keterangan
1.	Al-Baqarah: 83	Madaniyah	Perjanjian Allah SWT dan Bani Israil, salah satunya untuk berbakti kepada orang tua.
2.	Al-Baqarah: 180	Madaniyah	Perintah berwasiat seorang anak terutama kepada kedua orang tuanya secara ma'ruf.
3.	Al-Baqarah: 215	Madaniyah	Perintah untuk anak berinfak

			kepada kedua orang tua
4.	An-Nisa: 36	Madaniyah	Perintah untuk menyembah hanya kepada Allah SWT dan berbuat baik pada kedua orang tua
5.	An-Nisa: 135	Madaniyah 39	Perintah untuk menegakkan keadilan dan bersikap objektif walaupun terhadap kepada kedua orang tua.
6.	Al-An'am: 151	Makiyyah	Larangan untuk menyekutukan Allah SWT dan durhaka kepada kedua orang tua
7.	Ibrahim: 41	Makiyyah	Salah satu bentuk bakti Nabi Ibrahim As terhadap orang tuanya dengan mendoakan keduanya
8.	Al-Isra: 23-24	Makiyyah	Bentuk bakti kepada kedua orang tua baik dalam bentuk

			perbuatan atau perkataan. Merendahkan diri dihadapan keduanya.
9.	Maryam: 14	Makiyyah	Gambaran sikap Nabi Yahya As sebagai anak yang berbakti.
10.	Al-Ankabut: 8	Makiyyah	Hak-hak anak dalam segi tauhid.
11.	Luqman: 14	Makiyyah	Bentuk syukur anak terhadap kedua orang tua ialah dengan berbakti kepada keduanya
12.	Al-Ahqaf: 15	Makiyyah	Perintah untuk berbakti atas pengorbanan keduanya.

Dari 13 ayat dalam 9 surah yang membahas tentang perintah *birrul wālidain*, peneliti hanya memilih 9 ayat saja untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat birrul walidain menurut Wahbah Az-Zuhaili. Karena, ayat ini yang memiliki kandungan yang benar-benar memfokuskan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Sedangkan, ayat yang lainnya juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, tetapi dari kandungan ayat tersebut banyak yang mengarah ke

penjelasan atau maksud lainnya yang lebih luas selain perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Ayat-ayat dan surah yang dipilih oleh peneliti adalah QS. Al-Baqarah: 83, 180. QS. Ibrahim: 41. QS. Al-Isra: 23-24. QS. Ankabut: 8. QS. Luqman: 14 dan QS. Al-Ahqaf: 15.

B. Penafsiran Wahbah Az-Ẓuhailī Tentang *Birrul Wālidain*

1. QS. Al-Baqarah [2]: 83

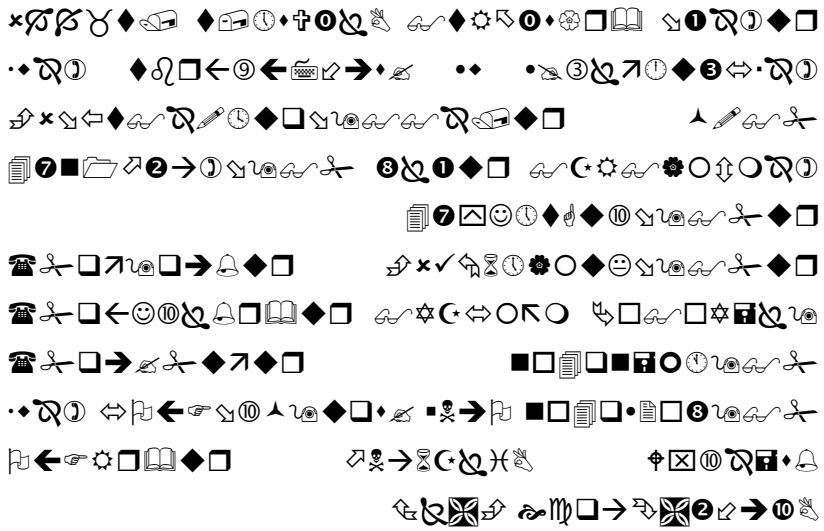

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu

berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang."[1]

a. **Munasabah ayat**

Al-Qur'an memakai metode yang bervariasi dalam menangani dan memperbaiki keburukan-keburukan kaum Yahudi, memindahkan mereka ke keadaan yang lebih baik daripada keadaan mereka di masa silam dan masa kini. Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan berbagai nikmat yang telah dikaruniakan-Nya kepada Bani Israel, misalnya: Dia telah mengutamakan mereka atas umatumat lain di masa itu, menyelamatkan mereka dari tenggelam, dan menurunkan manna dan salwa kepada mereka; kemudian menceritakan pula pelanggaran yang mereka lakukan setelah menerima tiap nikmat tersebut, lalu datanglah hukuman, kemudian diterimalah tobat mereka. Selanjutnya ayat ini mengingatkan mereka akan janii yang telah diambil Allah atas para leluhur mereka, bahwa mereka akan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yang meliputi ibadah dan muamalah tetapi kemudian mereka melalaikan janji itu dan tidak mau menepatinya. Semua ini bertujuan untuk menjelaskan kepada Rasulullah saw. bahwa sudah tiada harapan lagi akan berimannya kaum Yahudi yang hidup sezaman dengan beliau, sebab mereka mewarisi watak-watak buruk dari para leluhur mereka, yang mana hal itu menghalangi mereka untuk menerima hidayah dan petunjuk.

b. **Penafsiran ayat**

Wahbah Az- Ẓuhailī dalam penafsirannya. Ingatlah, wahai Nabi, tatkala kami mengambil janji atas Bani Israel bahwa

[1]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, (CV. Pustaka Agung Harapan, h. 15

mereka tidak menyembah kecuali Allah SWT (yakni tidak menyekutukan apapun dengan-Nya, baik dengan do'a maupun dengan ibadah lainnya). Bahwa mereka akan berbuat baik kepada ibu bapak secara sempurna (dengan cara merawat mereka sebaik-baiknya, mengasihi mereka, dan menaati perintah mereka dalam urusan yang tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Dalam Taurat, disebutkan bahwa barangsiapa yang memaki kedua orang tuanya maka hukumannya adalah dibunuh.

Memberikan santunan harta kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin karena kelemahan dan kebutuhan mereka, mengucapkan kata-kata yang baik yang tidak mengandung dosa dan kejahatan (dengan cara berkata yang sopan, menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar, disertai dengan sikap yang rendah hati dan fleksibel), menunaikan shalat mereka secara sempurna (karena shalat memperbaiki jiwa, mendidik watak dan menghiasinya dengan berbagai berbagai macam sifat utama, serta mencegahnya dari perbuatan-perbuatan hina) dan membayar zakat kepada kaum fakir miskin karena zakat merealisasikan solidaritas sosial diantara sesama manusia, membahagiakan individu dan masyarakat, dan menebarkan kemakmuran dan kegembiraan kepada semua orang. [2]

2. QS. Al-Baqarah [2]: 180

[2] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fi: Aqidah, Syariah, dan Manhaj,* Terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, (Cet ke-1, Jilid 1: Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 165

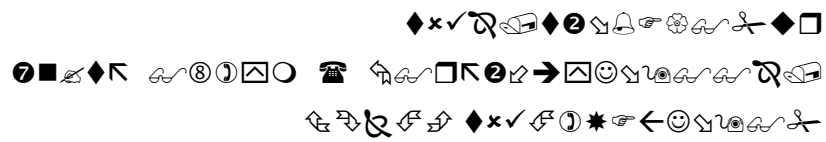

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma´ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”[3]

a. Penafsiran ayat

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirya, bahwa ayat ini mengingatkan manusia agar berwasiat, yang merupakan salah satu amal kebajikan sesudah mati pada saat sudah terlihat tanda-tanda kematian, setelah Allah menyebutkan qishash dalam pembunuhan, yang mana akibat qishash adalah kematian. Seruan ini ditunjukan kepada keseluruhan umat, karena sebuah umat itu bersifat solider, keseluruhannya diseru dengan perintah yang ditujukkan kepada tiap-tiap individunya. Dengan demikian, hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya terlihat jelas setelah Allah Ta’ala menyebutkan, dia megiringi hal itu dengan mengingatkan tentang wasiat dan menjelaskan bahwa itu termasuk salah satu yang diwajibkan Allah Ta’ala atas hamba-hamba-Nya, agar setiap orang ingat sehingga memberi wasiat sebelum kematian menjemput secara tiba-tiba sehingga ia mati tanpa meninggalkan wasiat.

Wahai orang-orang beriman, apabila telah terlihat tanda-tanda kematian (berupa sakit parah dan sebagainya) sementara seorang dari kalian meninggalkan harta yang banyak untuk para ahli warisnya, diwajibkan baginya memberi wasiat kepada kedua orang tua dan kaum kerabat dengan sebagian dari harta itu,

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, h. 34

sebagai wasiat yang adil, yang tidak terlalu banyak, dalam batas sepertiga harta warisan, serta tidak mengutamakan orang kaya karena kekayaannya, tanpa membeda-bedakan dan tanpa berlaku lalim dalam wasiat kecuali dalam keadaan darurat (misalnya: tidak mampu mencari nafkah, atau karena sibuk dengan ilmu pengetahuan, atau karenamasih kecil). Sebab ketidakadilan menyebabkan kebencian, kedengkian, dan perselisihan diantara para ahli waris. Bahkan meskipun kedua orang tua kafir, anak boleh berwasiat untuk mereka dengan sebagian harta untuk melunakkan hati mereka, karena ihsan kepada mereka diperintahkan secara umum, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

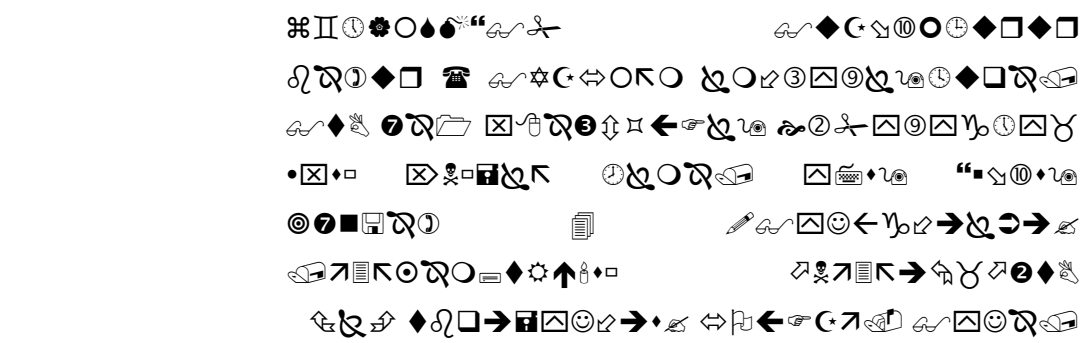

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." QS. Al-Ankabut[29]: 8

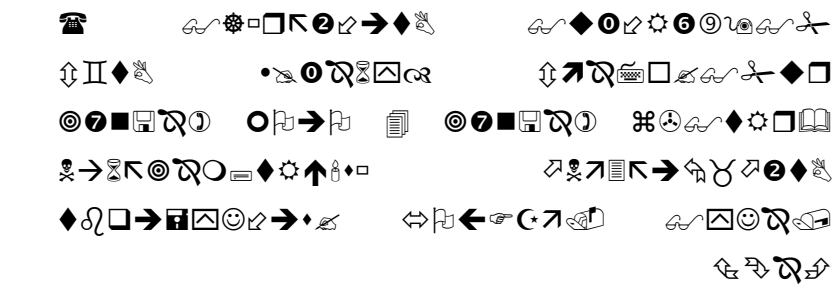

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." QS. Luqman[31]: 15[4]

3. QS. Ibrahim: 41

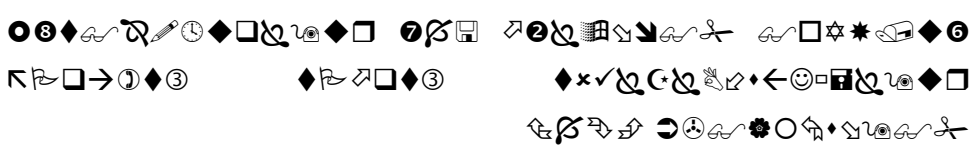

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)."[5]

a. Munasabah ayat

Pada ayat ini juga,ia memohon untuk dirinyam kedua orang tuanya, dan untuk orang-orang mukmin pada hari perhitungan benar-benar terjadi. Nabi Ibrahim merupakan teladan dan contoh bagi konsep ibadah kepada Allah SWT jadikanlah beliau sebagai teladan.[6]

---

[4] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet 1, Jilid 1 , h. 368
[5] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, h. 352
[6] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet 1, Jilid 7, h. 215

b. **Penafsiran ayat**

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini, bahwa Nabi Ibrahim memohon ampunan kepada Allah SWT, ya tuhan kami, tutupilah kesalahan-kesalahanku, maafkan dan ampunilah dosa-dosaku, dosa-dosa kedua orang tuaku, dan dosa-dosa kaum mukminin semuanya. Pada saat hari hisab benar-benar berlangsung terhadap semua hamba-Mu atas amal-amal mereka yang baik dan yang buruk. Hasan menuturkan, sesungguhnya ibu Nabi Ibrahim termasuk perempuan yang beriman. Adapun permohonan ampun untuk ayahnya adalah karena suatu janji yang telah ia ikrarkan kepada ayahnya adalah musuh Allah, Ibrahim pun berlepas diri dari ayahnya.[7]

4. QS. Al-Isra [17]: 23-24

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah

[7] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 7, h. 264-255

seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."[8]

a. Penafsiran ayat

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT telah memerintahkan agar para hamba-Nya tidak beribadah kepada selain Allah. Perintah ini mencakup dua hal, yaitu agar beribadah kepada Allah dan menjaga diri agar tidak beribadah kepada selain-Nya. Karena ibadah merupakan puncak pengangungan dan tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali Allah SWT. Karena, Allah lah sumber dari segala anugerah dan kenikmatan seperti penciptaan, kehidupan, kekuatan dan akal.

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua. Dalam banyak ayat, Allah SWT menyebutkan perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini karena orang tua merupakan sebab yang tampak (zhahir) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah SWT merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya. Jadi, kedua orang tua merupakan sebab yang zhahir (tampak) bagi keberadaan anak-anak dan bagi pengasuhan mereka dalam suasana yang penuh dengan kelembutan, kebaikan, belas kasihan dan sikap lebih mendahulukan orang lain.

[8] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, h. 387

Makna ayat diatas adalah Allah SWT memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua atau Allah memerintahkan agar kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian. Perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua karena kasih sayang, pemberian serta pengorbanan mereka yang sangat besar dalam mendidik dan menjaga anak mereka hingga dewasa. Hal ini merupakan sebuah loyalitas dan harga diri untuk membalas kebaikan dan jasa mereka atau dengan memberi apa yang mereka butuhkan jika si anak dalam kondisi berkecukupan. Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan beberapa bentuk kebaikan kepada kedua orang tua.

Allah berfirman, (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ.) artinya, jika kedua orang tuamu atau salah satunya telah mencapai usia lanjut, dan keduanya bersamamu hingga akhir usia dalam kondisi yang lemah, sebagaimana kondisimu awal kehidupanmu, kamu harus melakukan lima kewajiban berikut ini.

1. Jangan kamu ucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan taaffufyaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi, terutama ketika keduanya dalam kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena, kebutuhan pada kebaikan saat itu lebih besar dan lebih pasti. Oleh karena itu, pada ayat di atas, disebutkan secara khusus kondisi saat mereka sudah lanjut usia karena dalam kondisi ini orang tua sangat memerlukan bakti anaknya mengingat kondisi yang sudah lemah dan renta.[9]

[9] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 8, h. 72

2. Janganlah sampai keluar darimu perbuatan buruk terhadap mereka (kedua orang tuamu). Perbedaan antara larangan ta'affuf (mengeluh) dan an-nahr (membentak) adalah, yang pertama larangan untuk menampakkan kekesalan, baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua adalah larangan menunjukkan pertentangan dalam ucapan dengan membantah atau tidak membenarkan apa yang mereka katakan. ladi ta'affuf adalah ucapan buruk yang tidak tampak jelas, dan an-nahr adalah bentakan dan sikap yang kasar.
3. Ucapkanlah perkataan kepada keduanya dengan lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, pemuliaan, rasa malu dan sopan santun yang tinggi.

   Terlihat di sini bahwa Allah SWT menyebutkan lebih dulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan kemudian memerintahkan agar mengucapkan katakata yang baik dan bagus. Ini karena takhalli (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih didahulukan daripada tahalli menghiasi diri dengan hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti adalah lebih baik daripada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik.
4. Bersikap tawadhu kepada keduanya dengan perbuatanmu. Maksud dari ayat ini adalah bersungguhsungguhlah dalam bersikap tawadhu dan dalam merendahkan diri dihadapan keduanya.[10] Karena lafal (وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ) yang makna asalnya perintah untuk merendahkan sayap adalah kinayoh dari sikap tawadhu dan penyerupaan terhadap burung yang sedang mendekap anaknya, yaitu dengan merendahkan sayapnya. Sikap tawadhu ini harus muncul dari kasih sayang yang tulus kepada keduanya, bukan hanya

[10] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 8, h. 73

karena menunaikan perintah dan takut dari cela atau kritikan orang.

5. Mohonlah rahmat dan kasih sayang kepada Allah SWT untuk kedua orang tua ketika merak memasuki usia lanjut dan setelah meninggal dunia. Al-Qaffal berkata, "Dalam mengajarkan cara berbakti kepada kedua orang tua, Allah tidak hanya sekadar mengajarkan ucapan yang harus disampaikan pada keduanya, namun juga mengajarkan apa yang kebaikan harus dilakukan untuk keduanya, yaitu mendoakan keduanya agar dilimpahi rahmat Allah.

   Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan ketika keduanya masih hidup atau setelah meninggal dunia. Dalilnya adalah hadits riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi, ia berkata, "Ketika saya sedang duduk di sisi Rasulullah saw. tiba-tiba seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang dan berkata, "Wahai Rasulullah apakah masih ada kesempatan bagi saya untuk berbakti kepada kedua orang tua saya setelah keduanya meninggal dunia?" Rasulullah saw. menjawab,

   Ya, yaitu dengan empat hal: mendoakan keduanya dan memohonkan ampun, melaksanakan janji, memuliakan temanteman mereka, menyambung hubungan silaturahim yang dirimu tidak terhubung dengannya kecuali melalui jalur keduanya' Hal-hal inilah yang masih dapat kamu lakukan untuk berbakti kepada keduanya setelah mereka meninggal dunia." **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).**

   Apabila kedua orang tua dalam kondisi kafir sang anak hendaknya berdoa dimasa hidupnya agar keduanya mendapatkan hidayah dan memohon kepada Allah agar melimpahkan rahmat-Nya setelah keduanya beriman. Namun, jika keduanya telah meninggal dunia, Al-Qur'an melarang memohonkan ampun untuk orang-orang

musyrik yang telah meninggal dunia, walaupun masih ada hubungan kerabat dengan mereka.[11]

Dengan demikian, seorang muslim hendaknya bersikap baik terhadap kedua orang tuanya yang tidak Muslim. Namun, dia dilarang memohonkan rahmat kepada Allah untuk keduanya jika keduanya meninggal dunia dalam kondisi kafir. Berdasarkan ayat 24 dari surah Al-Isrā, seseorang harus mendoakan orang tuanya minimal satu kali dalam hidup. Karena makna yang terkandung dari perintah adalah kewajiban, dan secara eksplisit, perintah tidak menuntut agar apa yang diperintahkan dilakukan secara berulang-ulang. Sufyan ditanya, "Berapa kali seseorang harus mendoakan kedua orang tuanya? Apakah satu kali setiap hari, satu kali setiap bulan ataukah satu kali dalam satu tahun?" Dia menjawab, "Semoga sudah cukup jika dia mendoakan keduanya di akhir setiap tasyahud."

Kemudian Allah SWT memperingatkan bahaya dari sikap durhaka kepada kedua orang tua. Allah berfirman, maksudnya, yang menjadi ukuran adalah isi hati kalian, apakah ikhlas atau sebaliknya. Karena Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati. Bahkan, Allah lebih mengetahui semua kondisi dalam hati kalian dibanding kalian sendiri karena seringkali sikap yang muncul dari kalian tercampur dengan kelalaian, lupa, dan tidak sengaja. Dan kalian tidak dapat mengetahui semua kondisi itu sehingga ketika ada orang yang melakukan sesuatu secara tidak sengaja, Allah tidak menghukumnya, selama niatnya adalah baik, dan dia pun tetap masuk dalam golongan orang-orang yang saleh. Karena Allah SWT maha Mengampuni orang-orang bertobat yang kembali kepada kebaikan dan menyesali kesalahan yang dilakukan tanpa adanya

[11] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 8, h. 74

kesengajaan. Adapun orang yang bertobat adalah orang yang meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan; meninggalkan apa yang tidak disukai Allah menuju apa yang disenangi dan diridhai-Nya. Maksud dari ayat di atas adalah peringatan agar jangan sampai tidak ikhlas dalam berbakti kepada kedua orang tua.[12]

5. QS. Al-Ankabut: 8

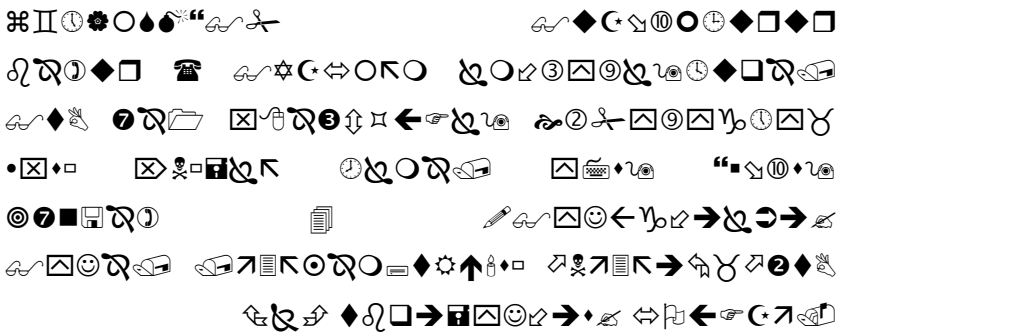

"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."[13]

a. Sebab turunnya ayat

Muslim, at-Tirmidzi, dan alinnya meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. bahwa Ibunya Sa'ad berkata, "Bukankah Allah telah memerintahkan engkau berbakti? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati atau engkau kafir." Oleh karena itu, turunlah fiman-Nya, "Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya, jika

[12] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 8, h. 75
[13] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, h. 559

keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu.[14]

b. **Munasabah ayat**

Setelah menjelaskan kewajiban dan pahala orang yang melaksanakannya demi penyemangat kepada orang mukallaf untuk taat, Allah menyebutkan bahwa melaksanakan kewajiban itu adalah wajib, meskipun bertentangan dengan kedua orang tua yang mana harus diperlakukan dengan baik dan ditaati. Karena itu, tidak menghalangi untuk beriman dan menolak kemusyrikan serta melawan kemaksiatan kepada Allah. Kemudian Allah menyebutkan bahwa orang yang beramal saleh akan dimasukkan oleh Allah ke dalam golongan para nabi dan para wali.[15]

c. **Penafsiran ayat**

Wahbah Zuhaili menafsirkan bahwasanya kami telah memerintahkan hamba-hamba-Ku untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan berbakti kepada mereka baik ucapan maupun perbuatan sebab keduanya adalah sebab dari wujud anak. Sebagaimana firman Allah SWT

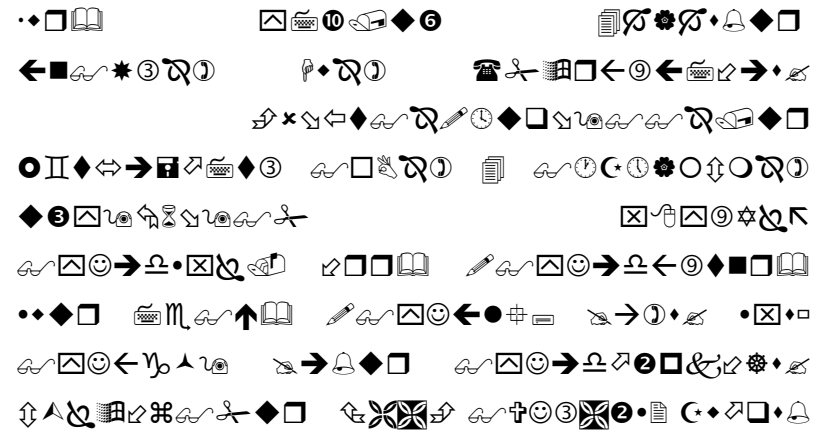

[14] Jalaludin as-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzu*l, ter. Abdul Hayyie dkk (Depok: Gema Insani, 2021), h. 528

[15] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 10, h. 458

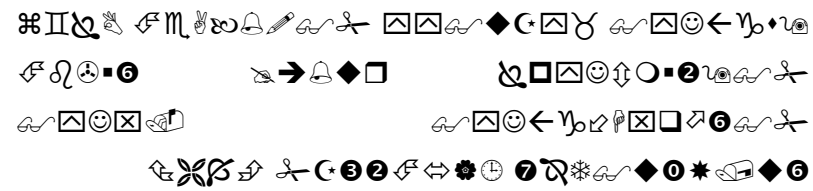

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil". QS. Al-Isra [17]: 23-24.

(حُسْنًا) dalam bentuk nakirah untuk menunjukkan makna kesempurnaan. Seiring dengan wasiat untuk bersikap lembut, asih dan baik kepada keduanya sebagai imbangan perbuatan baik mereka, ayah dengan memberi nafkah, dan ibu dengan menyayangi, meskipun kedua orang tua berusaha keras agar kamu mengikuti mereka, agama mereka. jika keduanya orang-orang musyrik, janganlah kamu menaati keduanya, dalam hal ajakan untuk beraqidah pada apa yang tidak ada pengetahuan (informasi) bagimu.[16]

6. QS. Luqman: 14

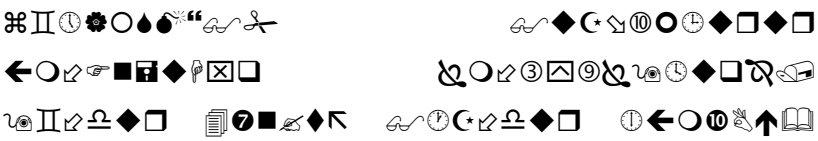

[16] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 10, h. 458

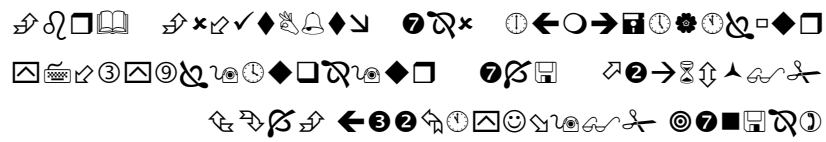

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."[17]

a. Penafsiran Ayat

Wahbah Zuhaili dalam penafsirannya, dan Kami perintahkan kepada manusia dan mewajibkan kepadaNya untuk berbakti dan patuh kepada kedua orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya, terutama kepada ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah secara beruntun dan terus meningkat, mulai dari mengandung kemudian rasa sakit menjelang kelahiran hingga proses melahirkan, lalu dilaniutkan masa nifas, kemudian menyusui dan menyapih dalam kurun waktu dua tahun serta merawat dan mengasuhnya siang malam. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw telah menerangkan bahwa ibu memiliki hak lebih besar daripada ayah untuk mendapatkan bakti dari anaknya, dengan menegaskannya sebanyak tiga kali, kemudian pada kali keempat baru bapak. Rasulullah saw. menjadikan bakti kepada ayah sebesar seperempat, dan tiga perempat untuk ibu. Kami memerintahkan dan mengharuskan kepada-Nya untuk bersyukur kepada-Ku atas nikmat-Ku kepada-Nya, dan bersyukur kepada kedua ibu bapaknya karena ibu bapaknya adalah dua orang yang menjadi sebab dirinya ada

[17] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, h. 581

dan terlahir di dunia ini. Di samping itu, setelah Allah SWT, ibu bapaknya yang menjadi sumber kebaikan yang dia peroleh.

Kalimat (اشْكُرْلِيْ) berfungsi menjelaskan illat wasiat atau kewajiban menjalankannya. Kata (اَنِ) disini menurut az-Zamakhsyari adalah an tafsiiriyyah, dan kalimat ini posisinya menjelaskan fi'il (وَوَصَّيْنَ) karena fi'il ini mengandung makna al-Qaul (perkataan), yaitu (Kami katakan kepada-Nya, "Bersyukurlah kamu kepada-Ku". Begitu juga, illat atau sebab dan alasan perintah untuk taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orangtua adalah bahwa semuanya pasti akan kembali menghadap Allah SWT lalu Dia akan memberikan balasan atas hal itu di akhirat dengan balasan yang melimpah.[18]

7. QS. Al-Ahqaf: 15

[18] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 11, h. 167-168

❼🙰□❄🙰☽◆❒ 🖂🖮⬂⓿⬩🙰🙰☽ →💣⬀⌛➔✍ ❼🙰□❄🙰☽
⬁⬂🙰⬀ ♦×✓🙰🎤🙰☮⇔○←☺⬂🙰🙰✂ ⌘♊🙰✌

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".[19]

a. **Sebab turunnya ayat**

Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Ayat ini turun terkait dengan Abu Bakar. Saat itu ia berumur delapan belas tahun, sedangkan Rasulullah saw. berusia dua puluh tahun. Abu Bakar saat itu menemani Rasulullah saw. berniaga ke Syam. Dalam perialanan, kafilah berhenti di suatu tempat yang terdapat pohon Sidr ? Lalu Rasulullah saw duduk berteduh di bawah pohon tersebut, sementara Abu Bakar menemui seorang rahib untuk bertanya kepadanya tentang agama. Rahib tersebut bertanya, "Siapakah laki-laki yang berteduh di bawah pohon Sidr itu?" "ltu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib," jawabnya. "Demi Allah, ia adalah seorang Nabi. Tiada seorang pun setelah Isa putra

[19] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, h. 726

Maryam yang berteduh di bawah pohon itu melainkan Muhammad Nabi Allah."

Mendengar penjelasan itu, dalam hatinya muncul keyakinan dan membenarkannya. Ia pun tidak pernah terpisah dari Rasulullah saw baik di kala bepergian maupun menetap. Ketika Rasulullah saw diangkat meniadi Nabi saat berusia empat puluh tahun, ia berkata sementara ia berusia tiga puluh delapan tahun, ia pun langsung memeluk Islam dan membenarkan beliau. Ketika ia genap berusia empat puluh tahun, ia berkata, (رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ)

Ayat ini turun terkait dengan Sa'ad bin Abi Waqqash." Muslim, at-Tirmidzi, Nasa'i, dan Abu Dawud meriwayatkan dari Sa'ad, ia berkata, "Ummu Sa'ad berkata kepada Sa'ad, "Bukankah Allah telah memerintahkan untuk mematuhi kedua orang tua, aku tidak akan makan dan minum hingga engkau mengkufuri Allah SWT" Lalu ia pun tidak mau makan dan minum, hingga orang-orang membuka paksa mulutnya dengan tongkat, lalu turunlah ayat ini (وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا).[20]

b. **Munasabah ayat**

Setelah menyebutkan balasan bagi orangorang Mukmin yang mengesakan Allah SWT dan beristiqamah di atas syari'at, Allah SWT memerintahkan dan mewasiatkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyanjung secara khusus anak yang berbakti kepada kedua orang tua setelah mencapai usia empat puluh tahun, menggembirakannya dengan janji bahwa segala amal salehnya diterima dan segala kesalahannya diampuni, serta memasukkannya ke dalam golongan para penghuni surga. Ini merupakan janji yang pasti terlaksana.[21]

[20] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 13, h. 298
[21] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 13, h. 298

c. **Penafsiran ayat**

Wahbah Zuhaili menfasirkan ayat ini bahwasanya, kami berwasiat dan memerintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, baik di kala masih hidup maupun setelah meninggal dunia dengan memberi' kan kasih sayang kepada keduanya, berbakti, mencukupi kebutuhan mereka saat membutuhkan, dan memperlihatkan wajah yang penuh senyuman di hadapan mereka, sebagaimana yang juga ditegaskan dalam ayat lainnya. "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak". QS. Al-Isrā' [17]: 23.

Selanjutnya, Allah SWT menyebutkan sebab wasiat dan pengkhususan kepada ibu sebagai bentuk pertolongan dan perhatian lebih, ibunya mengandung dalam perutnya dan melahirkannya dengan susah payah. Pada saat mengandung, ibu menahan derita dan kepayahan karena dirinya, seperti ngidam, mual, berat, dan payah. Saat melahirkannya pun masih dengan susah payah, menahan rasa sakit menjelang melahirkan dan rasa sakit ketika melahirkan, lalu menyusui dan mendidiknya. Pada masa-masa ngidam, ibu tidak doyan makan dan minum, serta merasa jijik kepada apa saja. Itu semua adalah salah satu alasan yang mengharuskan bakti seorang anak kepada ibunya lebih besar.

(وَحَمْلُهُ وَفِصٰلُهُ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًا) masa mengandung dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan, atau, dua tahun setengah. Selama masa mengandung hingga menyapih, ibu harus melalui masa-masa penuh tantangan berat, seperti harus selalu bangun malam, susah payahnya menyrusui, menyuapi, membersihkan, dan merawat

dengan penuh cinta dan kasih sayang tanpa pernah merasa jemu dan bosan.[22]

Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa hak seorang ibu lebih dari ayah. Sebab, ibu telah mengandung dan melahirkan dengan susah payah, menyusui, menjaga dan memerhatikannya dengan penuh keletihan dan kesabaran, sementara sang ayah yang tidak ikut merasakan semua itu, meskipun ayah adalah sosok yang telah bekerja mencari nafkah.[23]

C. Analisis Penulis

Melihat dari metode yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili yaitu metode tahlili dan corak yang digunakan adalah adabi ijtima'i dalam kitab tafsir Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariat, dan Manhaj, peneliti mendapati beberapa penafsiran beliau menjelaskan ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial yang ada, dan tak heran juga melihat dari segi asbabun nuzulnya. Sama halnya dalam menafsirkan ayat-ayat birrul walidain ini.

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap penafsiran ayat-ayat birrrul walidain dalam Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariat, dan Manhaj. Berikut adalah penjelasannya:

---

[22] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 13, h. 299

[23] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 13, h. 300

1. Dalam QS. Al-Baqarah[2]: 83. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa adanya perjanjian dari dari Bani Israel bahwa tidak boleh menyembah selain kepada Allah SWT. Hanya Allah SWT tuhan yang patut untuk disembah dan tidak boleh menyekutukannya. Setelah itu, diperintahkan pula agar berbakti kepada kedua orang tuannya. Berbakti dengan cara merawat keduanya, mentaati keduanya, mengasihi dan selalu mematuhi perintah kedua orang tua selagi tidak melanggar syari'at islam.
2. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 180. Adanya perintah berwasiat kepada kedua orang tua apabila sudah ada tanda-tanda maut atau kematian. Ketika seorang muslim sudah nampak tanda-tanda kematian, maka Allah SWT memerintahkan agar hamba-Nya berwasiat kepada ibu bapaknya, kerabatnya secara ma'aruf. Karena berwasiat merupakan salah satu amal kebajikan setelah seseorang iu meninggal dunia. Pembagian wasiat itu harus adil ketika dibagikan, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

3. Dalam QS. Ibrahim[14]: 41. Subjek dalam ayat ini adalah seorang hamba yang memohonkan ampunan kepada Allah SWT agar mengampuni segala dosa-dosa kedua orangtuanya dan semua dosa-dosa orang yang beriman. Mendo'akan orang tua termasuk salah satu sikap berbakti, oleh karena itu, hendaknya kita sebgai anak senantiasa mendo'akan yang terbaik untuk kedua orang tua kita.
4. Dalam QS. Al-Isra[17]: 23-24. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk tidak menyembah selain Allah SWT dan hendaknya berbuat baik kepada kedua orang tua. Sudah seharusnya seorang muslim menyembah hanya kepada Allah, tidak ada yang lain. Allah hanya satu, tidak beranak dan tidak pula dipernakakkan. Jika seorang muslim menyembah dan percaya kepada selain Allah berarti dia sudah musyrik. Dosa musyrik adalah salah satu dosa besar dan Allah

SWT sangat membenci terhadap orang-orang yang melakukan kemusyrikan.. Perintah yang kedua adalah berbuat baik kepada kedua orang tua, sayangi dan rawatlah kedua orang tua hingga mereka berusia lanjut. Jika umur mereka semakin menua, kita tetap harus sayang pada mereka. Tetap rendahkan suara ketika berbicara dengan orang tua, jangan pernah menyakiti keduanya.

5. Dalam QS. Al-Ankabut[29]: 8. Kata (حُسْنًا) dalam bentuk nakirah untuk menunjukkan makna kesempurnaan. Seiring dengan wasiat untuk bersikap lembut, asih dan baik kepada keduanya sebagai imbangan perbuatan baik mereka, ayah dengan memberi nafkah, dan ibu dengan menyayangi, meskipun kedua orang tua berusaha keras agar kamu mengikuti mereka, agama mereka. jika keduanya orang-orang musyrik, janganlah kamu menaati keduanya, dalam hal ajakan untuk beraqidah pada apa yang tidak ada pengetahuan (informasi) bagimu.[24] Dalam ayat ini manusia diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Namun, jika kedua orang tuanya berada pada jalan yang salah seperti musyrik atau perbuatan yang keluar dari syari'at islam seorang anak hendaknya tidak mengikuti dan berdo'a kepada Allah untuk keduanya.
6. Dalam QS. Luqman[31]: 14. Perintah berbuat baik dalam ayat ini lebih ditekankan kepada seorang ibu. Mengingat semua jasa dan pengorbanan ibu yang luar biasa, mengandung, melahirkan, merawat dan menyusui adalah tugas yang sangat mulia yang tidak ada bandingannya dan tidak bisa dibayar dengan apapun. Rasulullah saw telah menerangkan bahwa ibu memiliki hak lebih besar daripada ayah untuk mendapatkan bakti dari anaknya, dengan menegaskannya sebanyak tiga kali, kemudian pada kali keempat baru bapak. Rasulullah saw. menjadikan bakti kepada ayah sebesar seperempat, dan tiga perempat untuk ibu. Kami memerintahkan dan

[24] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 10, h. 458

mengharuskan kepada-Nya untuk bersyukur kepada-Ku atas nikmat-Ku kepada-Nya, dan bersyukur kepada kedua ibu bapaknya karena ibu bapaknya adalah dua orang yang menjadi sebab dirinya ada dan terlahir di dunia ini.[25]

7. Dalam QS. Al-Ahqaf[46]: 15. Pada ayat ini dapat peneliti simpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan QS.Al-Ankabut []: 8. Bahwa, ibu mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan ayah. Karena semua tugas mulia ibu yang tidak bisa dibandingkan dengan semua yang ada dibumi ini. Memberikan yang terbaik untuk anaknya, dengan cara menyusui hingga tiga puluh bulan lamanya. Semua itu dilakukan oleh ibu dengan ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari anaknya. Oleh karena itu, kita sebagai anak yang telah dilahirkan didunia ini hendaklah selalu bersikap baik kepada kedua orang tua kita terutama ibu.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang penafsiran ayat-ayat birrul wālidain dalam tafsīr al-Munīr karya Wahbah az-Zuhailī, yakni pada QS. Al-Baqarah: 83, 180. QS. Ibrahim: 41. QS. Al-Isra: 23-24. QS. Ankabut: 8. QS. Luqman: 14 dan QS. Al-Ahqaf: 15. Dapat peneliti simpulkan bahwa, birrul wālidain adalah sikap berbakti kepada kedua orang tua yang wajib diterapkan anak kepada kedua orang tuanya baik yang masih hidup, maupun yang sudah meninggal. Berbakti kepada orang tua yang non muslim juga tetap bisa dilakukan oleh setiap anak. Memohon rahmat dan hidayah untuk orang tuanya yang non muslim, tetapi Allah SWT melarang hamba-Nya mendo'akan orang-orang kafir

[25] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Cet ke 1, Jilid 11, h. 168

yang telah meninggal dunia. Jadi, jika orang tuanya non muslim anak hanya bisa mendo'akan ketika orang tua masih hidup. Setiap anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama kepada ibu. Karena, jasa dan pengorbanan ibu yang luar biasa dan tiada bandingan dengan apapun. Tidak dapat dibalas dan dibayar dengan apapun itu. Sikap berbakti yang bisa dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya yang masih hidup adalah dengan cara: Mendengarkan perkataan dan perintah orang tua, membantu orang tua, mendo'akan orang tua, menyayangi orang tua, membuat orang tua ridha, karena ridha Allah terdapat pada ridha orang tua. Ketika orang tua sudah meninggal, sikap berbaktinya adalah dengan cara: memandikan, mengkafani, menshalatkan dan mengantar ke pemakaman serta menguburkannya, mengirimkan do'a untuk orang tua, melunasi hutang-hutangnya, menyambung tali silaturahmi dengan keluarga dan kerabat orang tua.

B. Saran

Penelitian ini hanya m[64]engenai perintah birrul wālidain menurut pandangan Wahbah Az-Zuhailī melalui ayat-ayat birrul wālidain dalam kitab tafsīr Al-Munīr. Dengan melihat dan memahami penafsiran beliau, kita dapat memperoleh informasi yang cukup jelas mengenai ayat-ayat birrul wālidain meskipun dalam penyajian dan analisa penulis masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap agar nantinya akan ada penelitian selanjutnya yang membahas ayat-ayat birrul wālidain lebih banyak lagi agar wawasan yang diperoleh juga semakin luas dan lebih meningkatkan kesadaran kita sebagai seorang anak agar lebih bisa berbuat baik, menghargai dan menyayangi kedua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'anul al-Karim.* (Beirut: Dar al-Fikr)

Adel, Gholam Ali Haddad, 2012. *Selalu Bersama Al-Qur'an Agar Hidup Semakin Super.* (Jakarta: Farhang e-Islam)

Aiman, Ummul. 2012. *Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir*, Jurnal Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry, (Banda Aceh). Vol 36, No. 1

al-'Adawi, Bin Musthafa, Hawin Murtadlo. 2013. *Fiqhut Ta'amuli ma'al Walidaini, Fikih Birrul Walidain Menjemput Surga Dengan Bakti Orang Tua.* (Sukoharjo: Al-Qowam)

Al-Hamd, Muhammad Ibrahim dan Sulaiman Ash-Shuqayyir. 2010. *Uququl Walidain 150 Thariqah li Yashil Biirruka bi Ummika, Jangan Durhakai Ibumu.* (Abu Afifah Solo: Zamzam)

Al-Hasyimi, Muhammad Ali, 2001. *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka)

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1365 H. *Tafsir Al-Maraghi*, (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi)

Ariej, 2020. *Studi Living Qur'ân Implementasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah Al Nisâ' Ayat 36 Tentang Birr Al-Wâlidayn Setelah Wafat Di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1, No. 1.

As-Suyuthi, Jalaludin. 2021. Lubabun fi Asbabun Nuzul, terj. Abdul Hayyie dkk. Depok: Gema Insani)

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir fi: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, Cet ke-1, Jilid 1. (Jakarta: Gema Insani)

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir fi: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, Cet ke-1, Jilid 7. (Jakarta: Gema Insani)

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir fi: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, Cet ke-1, Jilid 8. (Jakarta: Gema Insani)

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir fi: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, Cet ke-1, Jilid 10. (Jakarta: Gema Insani)

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir fi: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, Cet ke-1, Jilid 11. (Jakarta: Gema Insani)

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir fi: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-kattani, dkk, Cet ke-1, Jilid 13.(Jakarta: Gema Insani)

Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Baihaki. 2016. *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama.* Vol XVI, No. 1

Dewi, Anggun Rahma. 2019. Hakikat Makna Bisnis Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir), Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Pdf

Fathi as-Sayyid Nada, Abdul 'Aziz bin. 2009. *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*. Islamhouse

Ghofur, Saiful Amin. 2013. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: Kaukaba)

Gunawan, Heri. 2014. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Hamka, 1982. Tafsir Al-Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas)

Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lantabora Press)

Hayatunnisa, Eka dan Anwar Hafidzi. 2017. *Kriteria Poligami Serta Dampaknya Melalui Pendekatan Alla Tuqsitu Fi al-Yatama dalam Kitab Fikih Islam Wa Adillatuhu*, Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran, Vol. 17, No.1

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ihsan. Diakses pada Rabu, 22 juni 2022, pukul 22.40 Wib.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karima. Diakses pada Rabu, 22 juni 2022, pukul 22.40 Wib.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makruf. Diakses pada Rabu, 22 juni 2022, pukul 22.40 Wib.

Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam)

Jawaz, Yazid bin Abdul. 2015. *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Imam Syaf'i')

Kementrian Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (CV. Pustaka Agung Harapan)

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif)

Mustakim, Siratal. 2020. *Ikhlas Beribadah Menurut Wahbah al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*. Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, IAIN Bengkulu. Pdf

Nufus, Fika Pijaki. 2017. *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (3) dan QS. Al-Isra' (17): 23-24*, Jurnal Ilmiah Didaktita, Vol 18, No. 1.

Poerwadinata, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

Rakhmawan, Zaki. 2021. *Ayah Ibumu Pintu Surgamu* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i)

Rezyika, Icha. 2021. Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' Dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili), 2021. Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Bengkulu. Pdf

Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan). Cet. XXIII.

Sukron, Mokhamad. 2018. *Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami*, Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan Vol. 2 No. 1 April 2018

Syaifullah, Hamli. 2013. *Rahasia Keajaiban Berbakti Kepada Ibu dan Dahsyatnya Doa Ibu* (Jakarta: Al-Maghfiroh)

Syarbini, Amirulloh. 2011. *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo)

Utami, Umy Sharah. 2021. *Putus Asa Menurut Wahbah az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Bengkulu.

Yunus, Moch. 2018. *Kajian Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*, Humastika. Vol 4, No. 2

L

A

M

P

I

R

A

N

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa	: Gita Novia Sari
NIM	: 1811420010
Jurusan/Prodi	: Ushuluddin/ IQT
Angkatan	: 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

"PENAFSIRAN AYAT-AYAT *BIRRUL WĀLIDAIN* MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILĪ DALAM KITAB TAFSĪR AL-MUNĪR"

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity)* 30% pada tanggal 21 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 21 Juli 2022

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Birrul Walidain Menurut Wahbah az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir", yang disusun oleh:

Nama : Gita Novia Sari

NIM : 1811420010

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 November 2021

Proposal skripsi ini telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, 14 Januari 2022

Penyeminar I	Penyeminar II
(Drs. Salim B Pili, M. Ag)	**(H. Syukraini Ahmad, MA)**
NIP. 19570510 199203 1 001	NIP. 19780906 200912 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, S. Sos.I., M. Si

NIP. 19800123 200501 1 008

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIKI INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172
Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama	: Gita Novia Sari
NIM	: 1811420010
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester	: VII
Jumlah SKS yang telah diperoleh	: 127 SKS
Judul Proposal yang diusulkan	:

1. Tafsir Ayat 23-24 Surah Al-Isra' Dan Implementasinya Pada Mahasiswa/i IQT Angkatan 2018 Di Uinfas Bengkulu
2. Tawadhu' Dalam Perspektif Al-Qur'an
3. Larangan Perilaku Tabbaruj Pada Wanita Muslimah Dan Relevansinya Pada Era Milenial Sekarang Ini

II. PROSES KONSULTASI

Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan:

Judul No. 1 dapat dilanjutkan ke pembuatan proposal ya

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

Tafsir Ayat 23-24 Surah Al-Isra' Dan Implementasinya Pada Mahasiswa/i IQT Angkatan 2018 Di Uinfas Bengkulu

Mahasiswa

Gita Novia Sari

Mengetahui
Kajur/Ka. Prodi

Syukraini Ahmad

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gita Novia Sari
NIM : 1811420010
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Aan Supian, M.Ag
Judul Skripsi : Penafsiran ayat-aya Birrul Walidain Menurut Wahbah Az-Zuhari Dalam Kitab Tafsir Al-Munir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
01	Senin 20 Juni 2022	Bab I - Pertegas lagi alasan pentingnya penelitian di latar belakang - Rumusan & hipotesis penelitian harus sukron - Kajian pustaka di perhanya lagi		
02	Senin 27 Juni 2022	Bab II - Kerangka teori disesuaikan dg konsep/ variabel penelitian - Tekuh penulisan di perbaiki sesuai dg EYD dan transliterasi		
03	Jum'at 1 Juli 2022	Bab III Judul Bab di perbaiki - Studi tkp Tafsir al Munir. - Sub - Biografi Penulis - Studi kitab Tafsir		
04	Jum'at 8 Juli 2022	Acc Bab I s/d III		

Bengkulu, 8 Juli 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Dr. Aan Supian M.Ag
NIP.196906151997031003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gita Novia Sari
NIM : 1811420010
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Aan Supian, M.Ag
Judul Skripsi : Penafsiran ayat-ayat Birrul walidain Menurut wahbah Az-zuhaili Dalam kitab Tafsir Al-Munir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
05	Senin, 18 Juli 2022	Bab IV & V - Dikasih pengantar sebelum identifikasi ayat; terus/kalimat yang menjadi acuan identifikasi - Pembahasan & perbaiki - Penyajian & pembahasan & buat sub2 judul. - Kesimpulan sesuai dg rumusan (sebagai jawaban)		
06.	Selasa, 19 Juli 2022	Acc Bab I s/d V Lengkapi v/ persyaratan daftar munaqasah		

Bengkulu, 19 Juli 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

Dr. Aan Supian M.Ag
NIP.196906151997031003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gita Novia Sari
NIM : 1811420010
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Birrul Walidain Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-M

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1.	Selasa, 19 April 2022	BAB I	- Perbaiki latar belakang - perbaiki cara penulisan dan pengetipan - Ikuti pedoman penulisan Skripsi dan pedoman Transliterasi	

Bengkulu, ... April 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP.197809062009121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gita Novia Sari
NIM : 1811120010
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat - Ayat Birrul Walidain Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Mun

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
2.	Jumat, 27-5-2022.	BAB II	- perbaiki lengkapi dengan Kamus Al-Qur'an - Perbaiki cara pengutipan Hadis dan referensi lain. - perbaiki cara penulisan sesuaikan dengan pedoman	
3.	Kamis, 2-6-2022	BAB III	- perbaiki Biografi Wahbah Az-Zuhaili - perbaiki cara penulisan dan pengutipan.	
4.	Senin, 13-6-2022	BAB IV	- perbaiki Saran dan kesimpulan - perbaiki cara penulisan	

Bengkulu, ... Juni 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP.19780906200912100 2

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gita Novia Sari
NIM : 1811420010
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Birrul Walidain Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
5.	Selasa, 21-6-2022	BAB V	Perbaiki kesimpulan perbaiki cara penulisan.	
6.	Senin 27-6-2022	BAB I-V	- lengkapi dengan abstrak dll - perbaiki cara penulisan	

Bengkulu, ... Juni 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A
NIP.197809062009121002

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa :
N I M :
Jurusan/ Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an & Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis	Penguji	Tanda Tangan/ Paraf
01	20 - 6 - 2022	Tradisi Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an acara adat-bandar (Studi Lingkar)	Septa aditama	1. Dr. AAn Suplan M.Ag 2. Dr. Rahmat Ramdhani M.Sosi	1. 2.
02	27 - 6 - 2022	Konsep Sukarah Dalam Surah Al-fath	Ayu Nurtu Seri	1. Dra. Rindam harahap M.Ag. 2. Agusri Fauzan, M.A	1. 2.
03	27 - 6 - 2022	Ziki Perspektif Al-qur'an (Studi Surah Al-bagarah)	Tomi Saputra	1. Jonsi Hunadar M.Ag 2. H. Syukrami Ahmad M.A	1. 2.
04	7 - 7 - 2022	Ayat-Ayat Thaharah dalam Qs. surah Al-bagarah, Al Imran	Yomi Diara Aprilia	1. Dra. Rindam harahap, M.Ag 2. Armin Tedy, M.Ag	1. 2.
05	7 - 7 - 2022	Ayat-Ayat Sapar dalam Al-qur'an (Studi Tapir Tematik)	Eori Rajab, S	1. Dr. Abdi Rahmat M.Ag 2. H. Gyukrafa Ahmad M.A	1. 2.
06				1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.
08				1. 2.	1. 2.

Mengetahui,
A.n Dekan
Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 199103302015031004

Catatan :

- *Telah mengikuti sekurang-kurangnya 5 (lima) kali ujian munaqasyah baru dapat mengikuti ujian.*
- *Bukti kehadiran mengikuti sidang munaqasyah harap diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftar ujian.*

BIODATA DIRI

Nama lengkap Gita Novia Sari, lahir pada tanggal 07 November 2000, di Desa Kuti Agung, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penulis merupakan Anak ke 2 dari 4 bersaudara, dari pasangan Bapak Kuwato dan Ibu Sarijah. Pertama kali masuk pendidikan di SDN 02 Nakau pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Talang Empat dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Bengkulu Tengah pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018 dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur"an dan Tafsir dan tamat pada tahun 2022.